

**KONTESTASI WACANA PROGRAM MAKAN BERGIZI
GRATIS: ANALISIS PERBANDINGAN ANTARA
RETORIKA PIDATO KENEGARAAN DAN FRAMING
MEDIA MASSA
(ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK)
SKRIPSI**



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**OLEH:
HAFIZHA ARDANIAR PAUNDRIA
NIM. 03040422087**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2026

**Kontestasi Wacana Program Makan Bergizi Gratis: Analisis
Perbandingan antara Retorika Pidato Kenegaraan dan Framing
Media Massa (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S.)
pada program studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

OLEH:

HAFIZHA ARDANIAR PAUNDRIA

NIM. 03040422087

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafizha Ardaniar Paundria
NIM : 03040422087
Program Studi: Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Kontestasi Wacana Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Perbandingan
antara Retorika Pidato Kenegaraan dan Framing Media Massa (Analisis
Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 26 April 2026

Yang membuat pernyataan



Hafizha Ardaniar Paundria

NIM. 03040422087

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

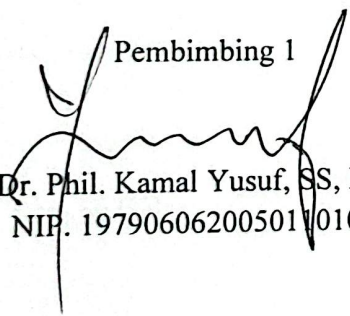
Kontestasi Wacana Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Perbandingan antara Retorika Pidato Kenegaraan dan Framing Media Massa (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)

oleh
Hafizha Ardaniar Paundria
NIM. 03040422087

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
program studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 5 Mei 2026

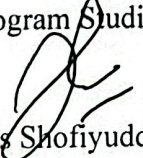
Pembimbing 1


Prof. Dr. Phil. Kamal Yusuf, SS, M.Hum
NIP. 197906062005011010

Pembimbing 2


Rizki Endi Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Indonesia


Haris Shofiyuddin, M. Fil. I
NIP. 198204182009011012

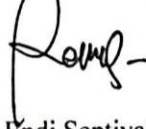
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Kontestasi Wacana Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Perbandingan antara Retorika Pidato Kenegaraan dan Framing Media Massa (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)** yang disusun oleh Hafizha Ardaniar Paundria (NIM. 03040422087) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S.) pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 15 Juni 2026

Dewan Penguji:

Ketua Penguji



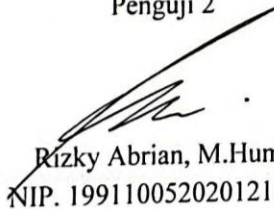
Rizki Endi Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Penguji I



Dr. Murni Fidiyanti, M.A.
NIP. 198305302011012011

Penguji 2



Rizky Abrian, M.Hum.
NIP. 199110052020121017

Penguji 3



Retno Tyas Hapsari, S.S., M.A.
NIP. 199207252025052002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Prof. Dr. Achmad Zaini, M.A.
NIP. 197005121995031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hafizha Ardaniar Paundria
NIM : 03040422087
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sastra Indonesia
E-mail address : paundriahafizha@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kontestasi Wacana Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Perbandingan antara Retorika Pidato
Kenegaraan dan Framing Media Massa (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)

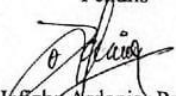
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Juni 2026

Penulis


(Hafizha Ardaniar Paundria)

ABSTRAK

Paundria, H.A. 2026. *Kontestasi Wacana Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Perbandingan antara Retorika Pidato Kenegaraan dan Framing Media Massa (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)*. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Prof. Dr. Phil. Kamal Yusuf, SS, M.Hum. (II) Rizki Endi Septiyani, M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontestasi wacana pada program kebijakan publik, yaitu Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui perbandingan antara retorika pidato kenegaraan dan *framing* media massa. Bahasa dalam sebuah wacana kebijakan publik tidak bersifat netral yang hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, melainkan menjadi alat untuk menyampaikan ideologi, realitas sosial, dan sebagai sarana untuk memperoleh legitimasi kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk untuk membedah tiga dimensinya, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan paradigma kritis. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa transkrip dari pidato kenegaraan Presiden terkait program MBG dan pemberitaan media massa yang diperoleh dari web TEMPO.CO dan platform digital YouTube, seperti tayangan berita dari METRO TV dan Tempodotco. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan teknik catat yang kemudian dianalisis dengan Miles dan Huberman dimana didalamnya meliputi tiga aspek, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pidato kenegaraan tersebut lebih condong pada penekanan manfaat sosial, peningkatan sumber daya manusia serta legitimasi kekuasaan. Sedangkan pada *framing* media massa lebih pada kritik mengenai anggaran, efektivitas program, serta kepentingan politik dibalik kebijakan tersebut. Kedua hal tersebut terjadi perbedaan kontestasi wacana antara pidato kenegaraan Presiden dengan *framing* media massa dalam merepresentasikan program MBG.

Dengan demikian, dalam penelitian ini bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, namun juga menjadi instrumen kekuasaan untuk memperoleh dukungan publik dan penerimaan terhadap suatu kebijakan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Makan Bergizi Gratis, Kontestasi Wacana, Media Massa, Pidato Kenegaraan, Teun A. Van Dijk

ABSTRACT

Paundria, H.A. 2026. *The Discursive Contestation of the Free Nutritious Meals Program: A Comparative Analysis of State Address Rhetoric and Mass Media Framing (Critical Discourse Analysis by Teun A. van Dijk)*. Indonesian Literature Department, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Prof. Dr. Phil. Kamal Yusuf, SS, M.Hum. (II) Rizki Endi Septiyani, M.A.

This study aims to examine discourse contestation in the public policy program known as the Free Nutritious Meals (MBG) initiative by comparing the rhetoric of state addresses with mass media framing. Language in public policy discourse is not neutral, serving merely to convey information; rather, it functions as a tool to convey ideology and social reality, and as a means to secure the legitimacy of power. Therefore, this study employs Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis model to examine its three dimensions: text structure, social cognition, and social context.

This study employs a qualitative descriptive approach within a critical paradigm. The data used in this study consist of transcripts of the President's state addresses regarding the MBG program and mass media coverage obtained from the TEMPO.CO website and the YouTube platform, such as news broadcasts from METRO TV and Tempodotco. Data were collected using observation and note-taking techniques and were subsequently analyzed using the Miles and Huberman method, which encompasses three aspects: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the state of the nation address placed greater emphasis on social benefits, human resource development, and the legitimacy of power. In contrast, mass media framing focused more on criticism regarding the budget, program effectiveness, and the political interests behind the policy. These two approaches reveal a difference in discursive contestation between the President's state of the nation address and mass media framing in representing the MBG program.

Thus, in this study, language functions not only as a tool for communication but also as an instrument of power to gain public support and acceptance for a policy.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Free Nutritious Meal Program, Discourse Contestation, Mass Media, State Speech, Teun A. van Dijk

DAFTAR ISI

Sampul	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Penelitian Terdahulu	8
BAB II	15
LANDASAN TEORI	15
2.1 Analisis Wacana Kritis	15
2.2 Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk	15
2.1.1 Struktur Teks	16
2.1.2 Kognisi Sosial	19
2.1.3 Konteks Sosial	20
2.3 Framing Media Massa	21
2.4 Kontestasi Wacana	22
BAB III	23
METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Rancangan Penelitian	23
3.2 Pengumpulan Data	24
3.2.1 Data Penelitian	24
3.2.2 Sumber Data Penelitian	25
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data	26

3.3 Teknik Analisis Data	27
BAB IV	29
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Analisis	29
4.1.1 Struktur Teks Retorika Pemerintah Dalam Pidato Kenegaraan Mengenai MBG.....	29
4.1.1.1 Makro: MBG dinilai sebagai investasi pembangunan generasi.....	29
4.1.1.2 Makro: Program MBG sebagai bukti keberhasilan dan efektivitas kinerja pemerintah.....	32
4.1.1.3 Makro: Program MBG sebagai penggerak ekonomi rakyat.....	33
4.1.1.4 Superstruktur.....	34
4.1.1.5 Mikro	36
4.1.2 Analisis Framing Media Massa	45
4.1.3 Kognisi Sosial	67
4.1.4 Konteks Sosial	70
4.1.5 Kontestasi Wacana	72
4.2 Pembahasan.....	76
BAB V	80
KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
4.7 Kesimpulan.....	80
4.8 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat.(REF BARU 1). Bukan hanya itu saja, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk membentuk realitas sosial, menyampaikan ideologi, serta mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa atau kebijakan. Dalam konteks politik dan kebijakan publik, bahasa sering digunakan untuk membangun citra, meyakinkan masyarakat, serta memperoleh legitimasi kekuasaan. Kemampuan dalam memahami fungsi bahasa sendiri dapat meningkatkan efektivitas kita dalam berkomunikasi. Pendapat dari Budiwati (2011) mengungkapkan bahwa, kesadaran berbahasa dalam sehari-hari tersebut merupakan sikap yang sudah seyogyanya dimiliki oleh para pengguna bahasa untuk berperan aktif dan kritis dalam penggunaannya sehari-hari (N. P. Dewi dkk., 2019).

Saat ini Indonesia meluncurkan sebuah program berskala besar yang dikenal dengan sebutan “Makan Bergizi Gratis” (MBG). Dalam program “Makan Bergizi Gratis” (MBG) yang diluncurkan oleh pasangan Prabowo-Gibran secara resmi telah didiskusikan dalam rapat perencanaan anggaran tahun 2025 (Center for Indonesia’s Strategic Development Initiatives, 2024). Program “Makan Bergizi Gratis” (MBG) diluncurkan untuk mengatasi berbagai

persoalan, seperti stunting dan malnutrisi dengan memberikan makanan bergizi bagi kelompok yang sudah dikenai sasaran (Jangka dkk., 2025). Akan tetapi, di balik argumen yang memuat kesehatan tersebut, program kebijakan ini membawa muatan simbolis yang lebih kompleks terkait janji kesejahteraan dan strategi yang berorientasi pada pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dalam wacana publik, fungsi pada program ini khususnya pada kata “bergizi” menjadi sebuah tanda (sign) yang tidak hanya menandakan kandungan gizi atau mencegah angka malnutrisi saja, namun juga sebagai tanda legitimasi politik, klaim kesejahteraan, atau simbol pemerataan, juga untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat memiliki kesempatan yang sama untuk terus berkembang secara akademik maupun sosial (Jangka dkk., 2025). Namun, disamping itu, program yang diadakan oleh pemerintah ini mengundang perdebatan, terutama terkait anggaran, efektivitas, dan kepentingan politik di baliknya. Kebijakan yang diluncurkan oleh pasangan Prabowo-Gibran ini tidak lepas dari kontroversi publik (Maria Rawis, 2025). Kontroversi yang muncul salah satunya ialah lonjakan mengenai anggaran yang akan digunakan untuk sektor pendidikan dalam APBN 2026, yaitu mencapai Rp.757,8 triliun. Kenaikan yang terjadi dalam program ini menjadi ancaman besar dan kekhawatiran bagi APBN, karena lonjakan terjadi hampir 100%.

Melansir pada laman berita TEMPO.CO, Presiden Prabowo Subianto menyampaikan pidatonya tentang RAPBN 2026 dengan nota keuangan dalam

sidang tahunan MPR dan sidang bersama DPR-DPRD pada 15 Agustus 2025. Dalam pidatonya, Prabowo mengatakan bahwa program-program yang ia luncurkan merupakan program yang memberikan manfaat nyata bagi seluruh masyarakat, khususnya pada program “Makan Bergizi Gratis” (MBG). Melalui pidato resmi tersebut, wacana yang dibangun terlihat seperti penuh dengan optimisme, dan menekankan pada manfaat jangka panjang. Pidato Presiden Prabowo tersebut dikonstruksi untuk membangun persetujuan publik bahwa kebijakan ini merupakan langkah penting yang harus segera direalisasikan.

Akan tetapi, narasi dari pidato Presiden Prabowo tersebut mendapatkan tantangan saat masuk dalam dunia media massa. Seperti dalam media massa TEMPO.CO dalam web, Ubaid Matraji, sebagai Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), melihat putusan yang dilakukan oleh Presiden Prabowo tersebut, menurutnya Presiden Prabowo lebih mementingkan alokasi anggaran pendidikan untuk MBG daripada menjalankan putusan Mahkamah Konstitusional (MK) tentang adanya sekolah gratis. Ubaid, dalam TEMPO.CO pada Minggu, 17 Agustus 2025 mengatakan “Sebanyak 44,2% anggaran dialihkan untuk MBG, bukannya melaksanakan putusan sekolah gratis. Ini jelas menabrak konstitusi”. Pada pernyataan koordinator (JPPI), menunjukkan bahwa *framing* terkait alokasi dana MBG telah menyimpang atau tidak sesuai dengan amanat Mahkamah Konstitusi mengenai sekolah gratis. Dalam hal ini terjadi perbedaan pandangan antara pemerintah yang menekankan pemenuhan gizi dan masyarakat sipil yang

menekankan keadilan pendidikan. Hal serupa juga terjadi pada media massa METRO TV dan Tempodotco yang menonjolkan pro dan kontra.

Perbedaan cara pandang antara pidato kenegaraan dan pemberitaan melalui media massa menunjukkan bahwa wacana MBG tidak bersifat transparan. Haryatmoko, 2016 menyatakan bahwa penggunaan bahasa itu lebih ke tidak bersifat transparan, jadi banyak wacana yang tidak langsung mengungkapkan maksud dari pewicara atau penulis, namun sarat dengan retorika, manipulasi, dan penyesatan. Media massa dapat *menm-framing* yang fungsinya untuk mengubah persepsi masyarakat, sedangkan pidato kenegaraan mempunyai kekuatan otoritas untuk menetapkan agenda nasional. Kontestasi antara keduanya menjadi celah penelitian yang menarik untuk dibedah menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk.

Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk memandang wacana sebagai hubungan antara ketiga dimensi. Hubungan antara ketiganya tersebut tak hanya bersifat teknis, namun hubungan dari ketiga dimensi tersebut juga penting untuk menguak makna ideologi dan praktik kekuasaan yang terselubung dalam sebuah wacana. Struktur teks memang terlihat pada permukaan melalui pemilihan kata, susunan gagasan, dan strategi retorika yang digunakan. Namun, pilihan-pilihan kata tersebut bersifat tidak netral, karena dipengaruhi oleh kognisi sosial pembicara, yaitu gambaran mental yang merefleksikan ideologi serta kepentingan politik tertentu. Di sisi lain, dalam konteks sosial menjelaskan alasan suatu wacana disampaikan dan bagaimana wacana tersebut berfungsi dalam situasi tertentu, misalnya untuk membangun

legitimasi setelah adanya pemilu atau menampilkan citra yang inklusif. Dengan memahami hubungan antara ketiga dimensi tersebut secara terpadu, dapat dikatakan bahwa analisis wacana tidak hanya berhenti pada pengamatan struktur bahasa. Lebih dari itu, analisis wacana juga turut mampu dalam mengungkap bagaimana bahasa dimanfaatkan sebagai alat kekuasaan sekaligus sarana legitimasi politik (L. L. Dewi dkk., 2025).

Meskipun banyak penelitian terdahulu yang mengkaji Analisis Wacana Kritis berfokus pada isu politik, konflik sosial, atau pemberitaan media terhadap tokoh tertentu. Namun kajian yang secara khusus membandingkan retorika kebijakan publik antara pidato kenegaraan dan pemberitaan media massa masih terbatas. Peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji bagaimana aspek ideologis dan penggunaan bahasa sebagai alat untuk memperoleh dukungan publik. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengisi kekosongan kajian Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk terhadap kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG).

Penelitian ini penting dilakukan karena program ini adalah suatu kebijakan nasional yang memiliki dampak besar terhadap masyarakat Indonesia, baik dari sisi ekonomi, sosial, bahkan politik. Wacana tentang program tersebut bukan hanya sekedar sebagai sarana untuk penyampaian informasi, namun juga sebagai legitimasi kekuasaan, pembingkai realitas sosial yang dilakukan oleh pemerintah dan media, hingga untuk meningkatkan citra politik. Dengan membedah kontestasi wacana ini, masyarakat dapat lebih kritis melihat apakah program MBG ini merupakan program yang benar-benar murni dilakukan

untuk perbaikan gizi, atau bahkan merupakan instrumen politik untuk menjaga citra keberpihakan pemerintah terhadap rakyat di mata masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif melalui judul “Kontestasi Wacana Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Perbandingan antara Retorika Pidato Kenegaraan dan Framing Media Massa (Studi Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)”. Dengan judul tersebut, penulis mengharapkan dapat mengungkap tentang bagaimana struktur bahasa dapat mengkonstruksi kepentingan kekuasaan dan bagaimana media massa melakukan kontrol sosial terhadap kebijakan negara tersebut melalui konstruksi wacana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur teks retorika pemerintah dalam pidato kenegaraan mengenai MBG?
2. Bagaimana kognisi sosial dan konteks sosial yang melatarbelakangi konstruksi wacana dalam pidato kenegaraan dan media massa terkait program MBG?
3. Bagaimana bentuk kontestasi wacana antara pidato kenegaraan dan pemberitaan media massa dalam merepresentasikan program MBG?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan struktur teks retorika pemerintah dalam pidato kenegaraan tentang program MBG.
4. Mengungkap kognisi sosial dan konteks sosial yang melatarbelakangi konstruksi wacana dalam pidato kenegaraan dan media massa terkait program MBG.
2. Mengidentifikasi bentuk kontestasi wacana antara pidato kenegaraan dan pemberitaan media massa dalam merepresentasikan program MBG.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini ialah untuk memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Adanya penelitian ini, penulis berharap dapat menumbuhkan suatu pemahaman kajian Analisis Wacana Kritis dalam penelitian kebijakan publik
 - b. Melalui penelitian ini, dapat menyuguhkan sebuah kontribusi terhadap pengembangan teori Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk dalam kajian kebijakan publik dengan memberikan model analisis yang kemudian dapat mengintegrasikan kajian tersebut dan analisis wacana atau korpus guna menelaah bagaimana program Makan Bergizi Gratis dikonstruksi dalam media massa atau pidato kenegaraan melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi serta sebagai sumber pengetahuan bagi khalayak umum untuk mendapatkan informasi tentang “Kontestasi Wacana Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Perbandingan antara Retorika Pidato Kenegaraan dan Framing Media Massa (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)”

b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan nantinya dapat memberikan tambahan wawasan bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang “Kontestasi Wacana Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Perbandingan antara Retorika Pidato Kenegaraan dan Framing Media Massa (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)”

c. Bagi penulis

Adanya penelitian ini, mempunyai harapan yang besar untuk penulis agar dapat meningkatkan keterampilan menulis ilmiah. Keterampilan ini merupakan sebuah poin penting untuk karier penulis selanjutnya, yang mana nantinya akan turun ke dunia kerja yang melibatkan penulisan seperti laporan maupun karya ilmiah yang lain.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya pada tahun 2020 yang berjudul “Kontestasi Kuasa Kepemimpinan Formal dengan Informal dalam Kebijakan Publik dan Politik Keseharian” membahas tentang kontestasi kekuasaan antara aktor formal dan informal dalam suatu kebijakan publik yang berada di Desa Adat Guradog,

Kecamatan Curugbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kontestasi tersebut mengabikatkan terjadinya pertarungan kuasa antara kedua aktor.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai relasi kekuasaan dalam kebijakan publik. Akan tetapi, perbedaannya pada penelitian sebelumnya mengkaji secara langsung di lapangan dengan teori kepemimpinan dan *shadow state* sebagai pisau analisa, sedangkan dalam penelitian ini menganalisis konstruksi wacana dalam media massa dan pidato kenegaraan dengan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Kemudian pada jurnal sebelumnya pada tahun 2025 yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Pro dan Kontra Program Makan Bergizi Gratis” membahas tentang konstruksi pada pemberitaan di media digital Kompas.com dan Bisnis.com tentang MBG. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan framing (Robert N. Entman) yang memiliki tujuan untuk mengetahui kedua media tersebut membungkus isu MBG dengan empat elemen, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation. Hasil dari penelitian adalah bahwa media digital Kompas.com tersebut membingkai program pemerintah tersebut dengan positif dengan menitikkan pada aspek sosial, kemanusiaan, dan juga pendidikan karakter. Sementara pemberitaan dalam Bisnis.com lebih pada aspek ekonomi, terjadinya efisiensi anggaran, hingga risiko dari kebijakan yang diluncurkan.

Persamaan antara kedua penelitian adalah sama-sama dalam objek kebijakan program pemerintah, yaitu Makan Bergizi Gratis (MBG). Keduanya juga memandang media sebagai sesuatu yang mengkonstruksi realitas sosial.

Namun perbedaan diantara keduanya ialah pada jenis analisis yang digunakan. Penelitian sebelumnya analisis yang digunakan ialah analisis framing model Robert N. Entman, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk, dimana dalam analisis ini lebih berfokus pada tiga dimensinya guna menguak ideologi dan praktik kekuasaan di balik wacana. Kemudian juga terdapat perbedaan pada objek data, penelitian sebelumnya mengambil objek dari pemberitaan media online saja, namun pada penelitian ini, mengambil objek data dari media massa dan pidato kenegaraan.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh G. Ginanjar Masruri dan Heru Nugraha pada tahun 2026 yang berjudul “Program Makan Bergizi Gratis sebagai Instrumen Politik Janji Pemilu: Analisis Kebijakan Anggaran dan Dampaknya terhadap Kualitas Pendidikan Indonesia dalam Menyongsong Indonesia Emas 2045” ini membahas mengenai tujuan dari program MBG dari perspektif politik janji pemilu, kebijakan anggaran, dan dampak yang terjadi atas kualitas pendidikan. Hasil menunjukkan bahwa program MBG dikonstruksi sebagai legacy project yang mempunyai dimensi simbolik, substantif, dan struktural, dan juga berpotensi terjadinya trade off anggaran dengan program pendidikan yang lainnya.

Persamaan antara keduanya sama-sama melihat bahwa program Makan Bergizi Gratis tidak terlepas dengan dimensi politik, ideologi, dan kepentingan kekuasaan. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan analisis. Pada penelitian terdahulu lebih condong pada arah analisis kebijakan anggaran,

dampak pendidikan, dan MBG sebagai instrumen politik janji pemilu dengan studi kepustakaan. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan berfokus pada analisis bahasa yang mana teks media dan pidato membentuk persepsi publik dengan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Penelitian terdahulu ditahun 2025 yang berjudul “Analisis Wacana Kritis atas Ideologi, Kekuasaan, dan Legitimasi Politik dalam Pemberitaan Pembangunan Ibu Kota Nusantara” membahas mengenai bagaimana media digital seperti Kompas.com dan Tempo.co mengkonstruksi wacana kebijakan pemerintah dalam pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di tengah panasnya lika-liku politik nasional.

Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk dengan tiga dimensinya, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Keduanya juga memiliki persamaan yang mana untuk menelaah wacana kebijakan publik dalam media massa. Dengan melihat bahasa sebagai sarana reproduksi ideologi dan kekuasaan. Namun, antara kedua penelitian ini terdapat beberapa perbedaan, yakni terletak pada objek kajian dan fokus penelitian. Objek penelitian sebelumnya adalah wacana pembangunan IKN melalui dua pemberitaan daring (Kompas.com dan Tempo.co), sedangkan objek penelitian ini adalah program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam media massa dan pidato kenegaraan. Jurnal sebelumnya menyoroti legitimasi proyek pembangunan dalam konteks transisi politik, sementara itu pada penelitian ini menitikberatkan pada

konstruksi bahasa, strategi retorika, dan juga upaya legitimasi kebijakan melalui wacana program sosial.

Sebuah penelitian sebelumnya yang memiliki judul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pidato Perdana Presiden RI 2024” yang diterbitkan pada tahun 2025 didalamnya memiliki tujuan untuk mengupas tentang bagaimana bahasa digunakan dalam teks kebijakan atau pemberitaan yang bertujuan untuk membangun suatu makna, ideologi, hingga kepentingan tertentu.

Persamaan kedua penelitian tersebut ialah sama-sama menggunakan Analisis Wacana Kritis yang berangkat dari pandangan bahwa bahasa itu tidak memiliki sifat netral, tetapi ada keterkaitan antara ideologi, kekuasaan, dan kepentingan sosial yang lain. Akan tetapi, pada kedua penelitian ini terdapat perbedaan, yaitu seperti objek kajian yang digunakan dan fokus. Jurnal sebelumnya mengkaji wacana kebijakan pemerintah secara umum dalam konteks tertentu. Sedangkan pada penelitian yang sedang penulis lakukan berfokus pada program Makan Bergizi Gratis yang membandingkan retorika kebijakan publik antara media massa dan pidato kenegaraan dengan menggunakan AWK Teun A. Van Dijk yang meliputi tiga dimensi analisis.

Pada penelitian pada tahun 2026 yang memiliki judul “Bahasa Sebagai Alat Kuasa dalam Lagu Wajib Nasional: Studi Analisis Wacana Kritis” hal yang dibahas ialah pada lagu wajib nasional yang digunakan sebagai alat pembentukan kesadaran kebangsaan melalui konstruksi wacana. Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengidentifikasi strategi linguistik dan wacana dalam

tiga lagu wajib nasional, diantaranya Mars Pancasila, Ibu Pertiwi, dan Pahlawan Tanpa Tanda Jasa. Kemudian juga bagaimana ketiga lagu tersebut membentuk sistem wacana yang merepresentasikan konsep kewarganegaraan ideal.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama dalam melihat bahasa sebagai pembentuk ideologi, kekuasaan, dan konstruksi, serta menggunakan pendekatan yang sama pula, yaitu Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Namun, diantara kedua penelitian ini terdapat perbedaan, yaitu pada objek dan fokus penelitian. Pada kajian terdahulu objek yang digunakan ialah teks lirik lagu wajib nasional. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah wacana program MBG pada pidato kenegaraan dan media massa dan berfokus pada kontestasi wacana.

Selanjutnya mengenai jurnal yang berjudul “Perlawanan Wacana Politik di Dunia Maya” tahun 2020, membahas mengenai konstruksi wacana pada laman Mojok.co yang isinya berupa gaya bahasa satir dan jenaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana membangun wacana tentang Jonru dalam laman Mojok.co dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama dalam hal mengkonstruksi wacana dalam media dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Namun, terdapat perbedaan yang terletak pada model analisis dan objek penelitian. Pada jurnal terdahulu menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dan objeknya pada laman Mojok.co. sementara itu,

pada penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan objeknya berupa pidato kenegaraan dan media massa, dimana dengan kedua objek tersebut penulis dapat melihat kontestasi wacana program MBG.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut membahas mengenai analisis wacana dalam pemberitaan media online atau daring dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Fokus utamanya terletak pada isu politik, konflik sosial, hingga pada pemberitaan media terhadap tokoh tertentu. Namun, jika dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan, untuk kajian yang secara khusus pada program kebijakan pemerintah, yaitu MBG yang membandingkan retorika kebijakan tersebut antara pidato kenegaraan dan media massa masih terbatas. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji hal tersebut dengan kajian analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk guna melihat seperti apa aspek ideologis dan bagaimana bahasa digunakan sebagai senjata untuk memperoleh dukungan publik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis adalah pendekatan yang digunakan guna memberi pernyataan atau penjelasan mengenai struktur teks pada fenomena sosial untuk melihat suatu hal yang penting yang ada didalamnya. Dalam buku Analisis Wacana karya Rohana & Syamsuddin, Analisis wacana kritis merupakan suatu proses dalam mengupayakan ekplanasi teks (dimensi sosial) yang dikaji oleh seseorang atau suatu kelompok yang condong pada tujuan guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu terdapat konteks yang seharusnya perlu disadari akan adanya kepentingan. Sehingga, analisis yang dihasilkan pada tahap berikutnya perlu adanya pemahaman sebagai sesuatu yang telah dipengaruhi oleh penulis melalui banyak faktor. Menurut (Darma, 2013: 49), di sisi lain, wacana juga mengandung makna, sudut pandang atau perspektif yang diinginkan, serta kepentingan yang tengah diperjuangkan.

2.2 Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Analisis wacana kritis memfokuskan kekuatan dan ketidaksetaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Sehingga, Analisis Wacana Kritis (AWK) digunakan sebagai analisis wacana atas ilmu lain yang ada dalam lingkup politik, ras, gender, hegemoni, budaya, dan kelas sosial. Lingkup pada kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis, seperti tindakan, konteks, historis, kekuasaan, serta ideologi.

Van Dijk (2011:3) menampilkan beberapa anggapan atau karakteristik soal wacana. Menurutnya, wacana dikatakan sebagai suatu interaksi sosial, kekuasaan dan dominasi, sebagai komunikasi, sebagai situasi kontekstual, sebagai semiotik sosial, sebagai bahasa murni, sebagai pembentuk lapisan dan kompleksitas. Berdasarkan anggapan-anggapan yang dikemukakan oleh Van Dijk diatas, hal tersebut menjadi asumsi mendasar untuk melakukan analisis wacana kritis. (Ratnaningsih, 2019)

Dalam analisis wacana kritis model Van Dijk, terdapat tiga dimensi yang dipaparkan, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

2.1.1 Struktur Teks

Van Dijk dalam Eriyanto (2008: 225) menegaskan bahwa dalam teks terdiri atas beberapa tingkatan (struktur) yang saling melengkapi.

1. Struktur Makro (Tematik/tema)

Struktur makro merupakan suatu makna umum yang dengan mudah dipahami melalui topik pada sebuah teks. Topik merupakan gambaran umum mengenai keseluruhan objek yang ingin disampaikan oleh pewacana dalam suatu wacana.

2. Superstruktur (Skematik/skema)

Skema dapat dikatakan sebagai alur, dimana dalam suatu teks terdapat alur, yaitu berupa susunan yang membentuk teks secara utuh. Superstruktur merupakan bagian dari kerangka sebuah teks. Pada struktur teks ini dapat mengungkapkan bagaimana nantinya struktur dan elemen wacana dapat tersusun di dalam teks secara utuh.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro ialah suatu makna wacana yang dapat dianalisis dengan menggunakan kata, kalimat yang digunakan, preposisi, hingga parafrase yang digunakan (Umam, 2009).

- a. Semantik. Dalam hal ini peneliti dapat melihat bagaimana makna tertentu tersebut dapat ditonjolkan melalui teks berita.

Caranya dapat dilakukan dengan pemilihan elemen secara detail, seperti latar. Dalam sebuah latar terdapat sisi kronologi yang dijelaskan dengan detail, jelas, dan diberi penekanan. Sedangkan pada sisi lainnya, yaitu detil yang biasanya mempunyai kaitan dengan kecenderungan pewacana yang lebih menampilkan ha-hal dengan tegas apabila detil tersebut menguntungkan pihaknya sendiri dan mendukung opini (komentar) yang disampaikan.

Sebaliknya, pewacana cenderung justru lebih menyederhakan, menyamarkan, bahkan menghilangkan informasi yang tidak memihak kepadanya. Melalui kecenderungan tersebut sebenarnya merupakan maksud atau tujuan bagaimana cara penulis dalam menyampaikan tulisannya. Informasi yang berisi menguntungkan akan dijalskan dengan tegas, namun jika merugikan akan disamarkan. Dengan cara penyajian secara rinci seperti ini menunjukkan sudut pandang, kepentingan, atau ideologi

media, karena pembaca nantinya akan cenderung memaknai peristiwa sesuai dengan bagian yang lebih banyak ditampilkan dalam sebuah teks.

- b. Sintaksis. Dalam sintaksis, peneliti dapat mengetahui bentuk kalimat, yaitu bagaimana kalimat disusun dalam teks. Hal ini mencakup bentuk kalimat bentuk susunan yang koherensi, dan penggunaan kata ganti. Koherensi sendiri merupakan kepaduan makna yang disusun melalui kata antarkata, kalimat antarkalimat, hingga paragraf antarparagraf. Lalu dengan kata ganti yang digunakan sebagai penunjuk lokasi, dan pengungkapan sikap. Dengan demikian, analisis wacana dengan sintaksis ini bertujuan untuk melihat bagaimana susunan bahasa digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan, sudut pandang, atau kepentingan tertentu dalam teks.
- c. Stilistik. Stilistik disini digunakan untuk melihat bagaimana pilhan kata leksikon digunakan dalam suatu teks berita. Sehingga peneliti dapat melihat bagaimana kata atau frasa yang pilih untuk menggambarkan suatu kronologi atau situasi, karena dengan pemilihan kata yang pas dapat memberikan makna, nuansa, atau penilaian tertentu.
- d. Retoris. Melalui retorik peneliti dapat melihat bagaimana dan cara grafis (seperti huruf tebal, judul besar, atau tata letak), metafora, ekspresi, serta penekanan dilakukan. Grafis

merupakan cara efektif guna memperkuat gagasan atau bagian tertentu yang ingin ditegaskan dalam sebuah teks. Sedangkan metafora menurut Winarto (2007: 22) mengungkapkan bahwa metafora merupakan tulang punggung dalam penulisan ilmu sosial yang memiliki fungsi untuk menyangga beban, memungkinkan gerakan, dan mempertautkan bagian-bagian secara bersama guna membentuk kesatuan yang koheren dan fungsional. Unsur retorik ini dapat memberikan kesan tertentu pada pembaca, sehingga lebih fokus pada pesan yang ingin ditonjolkan oleh penulis (Nisa, 2017).

2.1.2 Kognisi Sosial

Mengenai Analisis wacana ini, bukan hanya sekedar semata-mata untuk mengetahui bagaimana struktur teks yang ada didalam suatu wacana, melainkan juga melihat bagaimana teks tersebut diproduksi. Menurut Teun A. Van Dijk, kognisi sosial ini diperlukan agar dapat melihat kesadaran mental dari penulis dalam membentuk teks didalam sebuah karya.

Dalam suatu analisis wacana tak sekedar berfokus pada struktur teks saja, tetapi didalamnya akan mengungkap bagaimana makna dari suatu teks tersembunyi, sehingga dibutuhkan suatu analisis untuk membongkar hal tersebut, yaitu kognisi sosial dan konteks sosial. (Naila Akmalisyatun Nisa', 2020)

2.1.3 Konteks Sosial

Wacana kritis dipandang sebagai praktik sosial. Pandangan ini menegaskan bahwa wacana mempunyai peran yang penting dalam kehidupan sosial. Wacana bukan hanya bergerak dan berkembang ditengah masyarakat, namun juga memiliki fungsi sebagai alat yang dapat memicu berbagai fenomena. Yuwono (2008: 1-2) menyampaikan bahwa analisis wacana kritis membagi premis-premis yang mempunyai sifat sosial. Teks tidak dapat dilihat secara utuh hanya dengan melihatnya dari unsur kebahasaannya. Konteks sosial mencakup berbagai faktor di luar teks, seperti situasi sosial, latar belakang penutur dan pendengar, kekuasaan, ideologi, serta kondisi sosial politik yang melingkupi terjadinya suatu komunikasi. Faktor-faktor tersebut memberi pengaruh terhadap bagaimana bahasa itu digunakan, mengapa kata atau struktur tertentu dipilih, dan kepentingan apa yang mungkin saja ada dibalik sebuah teks. Melalui konteks sosial ini, berbagai hal yang mempengaruhi pewacana dalam memproduksi wacana dapat tergambar dengan jelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Van Dijk (1992: 28) bahwa konteks adalah sesuatu yang melingkupi teks sehingga teks itu dapat dipahami secara komprehensif.

Oleh karena itu, fokus dalam Analisis wacana tidak hanya bergantung pada isi teks, melainkan juga pada keterkaitan antara teks, konteks dalam proses komunikasi. Makna dalam suatu ujaran dapat berbeda, hal tersebut tergantung dengan pada konteks sosial yang menyertainya, seperti halnya pada satu kalimat yang dapat diartikan dengan arti yang berbeda dalam situasi yang

juga berbeda. Sehingga, konteks sosial disini menjadi hal yang juga penting karena dapat membantu peneliti memahami maksud, tujuan, dan makna yang lebih dalam dari suatu teks, bukan hanya sekedar makna harfiahnya. (Naila Akmalisyatun Nisa', 2020)

2.3 Framing Media Massa

Framing merupakan analisis dari Robert N. Entman yang berfungsi untuk menggambarkan proses pemilihan dan menampilkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Menurut (Khoerunisa, 2024) dalam (Eriyanto, 2002), menurut Entman “Framing lebih menegaskan tentang bagaimana suatu teks komunikasi ditampilkan dan bagaimana teks ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks”. Entman memiliki empat konsep *framing*, yaitu pendefinisian masalah (*Define Problems*), sumber masalah atau penyebab (*Diagnose Causes*), penilaian moral (*Make Moral Judgements*), dan rekomendasi solusi (*Treatment Recommendation*).

Namun, dalam penelitian ini pemikiran atau model analisis Robert N. Entman tidak digunakan sebagai teori utama, melainkan sebagai konsep pendukung untuk memahami bahwa media membingkai realitas dengan melakukan penyeleksian isu dan penonjolan aspek dari sebuah isu. Maka dari itu, dalam hal ini terjadi unsur pemilihan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu yang ingin diusung oleh media pada publik. Untuk pisau analisis tetap menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

2.4 Kontestasi Wacana

Kontestasi adalah suatu proses persaingan atau perdebatan antara kedua belah pihak. Artinya pihak-pihak tersebut bertentangan yang nantinya akan menimbulkan *clash of argument*. Dalam hal ini terjadi persaingan pada fakta dan kebijakan atas sumber persoalan yang memotivasi tindakan-tindakan. Kontestasi memunculkan berbagai persoalan dari banyak pandangan yang berbeda dan saling bersaing (Suparno, 2010).

Kontestasi tidak lepas dengan hubungan kekuasaan. Kekuasaan mempunyai pengaruh besar di kehidupan manusia dan kekuasaan juga sering terjadi melalui bahasa. Oleh karena itu, dalam kontestasi kekuasaan dapat menjadi alat komunikasi politik yang menjadi strategi untuk menampilkan bahasa untuk mempengaruhi persepsi publik (Malang, 2011). Kontestasi juga dapat melegitimasi kekuasaan dimana nanti akan memiliki kewenangan yang sah atas penerimaan masyarakat terhadap suatu kebijakan yang digaungkan oleh pemimpin atau pemerintah.

Wacana tidak hanya sebagai kunci kekuasaan, namun juga sebagai pertarungan makna. Dapat dipahami bahwa wacana itu sebagai teks atau bahasa yang digunakan sebagai penyampaian informasi, penyampaian makna dalam konteks tertentu, dan mempertajam isi, fungsi, serta makna sosial dalam penggunaan bahasa (Silaswati & Pd, 2018). Namun, selain hal tersebut wacana juga menjadi arena pertarungan ideologi untuk memperebutkan kekuasaan, mendominasi, dan memperjuangkan kepentingannya masing-masing agar dapat diakui kebenarannya (Jazery dkk., 2009)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena ini adalah penelitian yang datanya berupa deskripsi bukan pada pengukuran angka. Menurut Hariwijaya (2015:47) penelitian deskriptif adalah penelitian mengenai fenomena yang terjadi pada masa sekarang, proses penelitian ini berupa pengumpulan data dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data (Ma & Fairuzzabad, 2011). Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkap konstruksi wacana program Makan Bergizi Gratis dalam media massa dan pidato kenegaraan. Penelitian ini bersifat komparatif karena membandingkan dua sumber yang berbeda, yaitu pidato kenegaraan sebagai representasi pemerintah dan media massa sebagai representasi publik dalam mengkonstruksi program Makan Bergizi Gratis.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang memandang bahasa itu sebagai praktik sosial yang tidak bersifat netral. Dalam paradigma ini, teks dipahami sebagai sarana untuk menyebarkan dan mempertahankan kekuasaan serta ideologi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membongkar bagaimana struktur bahasa yang digunakan untuk membentuk representasi, membangun legitimasi kebijakan, serta mempengaruhi opini publik. Sumber data penelitian ini adalah video pidato kenegaraan dan pemberitaan media massa mengenai MBG. Untuk data yang dianalisis pada video pidato

kenegaraan hanya pada menit-menit tertentu yang memuat pembicaraan program MBG dan anggaran pendidikan. Data dalam penelitian yang penulis lakukan berupa kalimat atau paragraf dan pilihan kata yang menggambarkan konstruksi wacana program MBG melalui tiga dimensi. Analisis dilakukan dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

3.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode teknik simak dan teknik catat. Proses pada pengambilan data dengan mengambil satu tayangan pidato kenegaraan yang membicarakan tentang program Makan Bergizi Gratis di kanal YouTube serta transkrip dari video tersebut yang terpublikasi pada website resmi pemerintah. Kemudian data selanjutnya mengambil dua berita pada web TEMPO.CO dan dua tayangan berita dalam masing-masing media massa di YouTube, seperti Tempodotco dan METRO TV yang sudah terpublikasi di aplikasi tersebut. Kemudian penulis akan menyimak dan mencatat data yang terdapat pada transkrip naskah pidato tersebut dan berita dalam media massa yang dianggap relevan dengan tiga dimensi Teun A. Van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

3.2.1 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa berita media massa dan transkrip atau naskah pidato kenegaraan yang dilakukan oleh Presiden Prabowo memuat pembahasan mengenai program Makan Bergizi Gratis. Data penelitian tersebut berupa kalimat atau tuturan, serta pilihan kata yang

merepresentasikan konstruksi wacana program tersebut dan memuat tiga dimensi dari Teun A. Van Dijk.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu pidato kenegaraan dan media massa. Data pidato kenegaraan diperoleh pada YouTube resmi Presiden dengan nama channel Prabowo Subianto yang berdurasi 2 jam 39 menit 50 detik. Sidang Tahunan MPR dan Sidang Bersama Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Perwakilan Daerah tersebut berlangsung pada Jumat, 15 Agustus 2025 di Gedung Nusantara MPR/DPR/DPD RI, Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta dan transkrip asli pidato kenegaraan yang dipublikasikan melalui situs resmi pemerintah, yaitu Presiden RI. Sedangkan data media massa diperoleh dari web TEMPO.CO yang berjudul “Anggaran Pendidikan Tergerus dan “Patronase”, yang diakses pada tanggal 5 April 2026 dan YouTube yang berisi pemberitaan, seperti Tempodotco yaitu “Anggaran Pendidikan Kena Imbas” dan “Trauma Akibat Keracunan” yang diakses pada tanggal 5 April 2026 dan pemberitaan METRO TV yang berjudul “Capaian Program MBG” dan “Dampak Positif Petani” diakses pada tanggal 5 April 2026. Alasan memilih sumber data tersebut karena pemberitaan dalam media massa tersebut memiliki jangkauan yang luas. Pada tayangan pidato kenegaraan dalam channel YouTube Prabowo Subianto memiliki jumlah views sebanyak 9,8 ribu, pada pemberitaan media massa METRO TV 1,3 ribu, Tempodotco 11 ribu dan 23 ribu views, serta TEMPO.CO yang merupakan media pemberitaan yang sudah pasti banyak

diketahui oleh publik. Selain itu, media juga sebagai sarana pemberitaan yang aktif dalam menyajikan berbagai informasi aktual dan melihat bagaimana suatu kebijakan publik ini dikonstruksi lalu disampaikan kepada masyarakat. Kemudian dengan gaya penyajian berita yang beragam, khususnya bentuk framing terhadap suatu isu. Media massa tersebut yang terdapat dalam web dan platform digital YouTube memudahkan peneliti untuk mengakses dan mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode teknik simak dan teknik catat. Peneliti mengumpulkan berita dari media massa dalam Youtube dan Web serta transkrip atau naskah pidato kenegaraan yang relevan dengan program Makan Bergizi Gratis, kemudian melakukan pencatatan dan pengklasifikasian data berdasarkan kebutuhan analisis.

a) Teknik Simak

Teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk menyimak suatu data yang telah dipilih untuk bahan penelitian. Teknik simak yaitu memahami juga menyimak suatu data dengan secara cermat dan sistematis (Aritonang dkk., 2025). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan oleh penulis dengan cara menyimak berita dan pidato kenegaraan dalam *platform* YouTube dan Web.

b) Teknik Catat

Teknik catat merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting yang terdapat dalam sebuah data. Menurut

Mahsun (dalam (Wahyudi dkk., 2021)) mengatakan bahwa teknik catat merupakan teknik yang dilakukan dengan mencatat data-data yang dianggap relevan dalam sebuah penelitian.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu teknik yang melalui beberapa proses dalam sebuah penelitian, seperti mengelompokkan, mengumpulkan informasi yang telah didapatkan, mengorganisir data, dan menyimpulkan data yang sebelumnya telah dikumpulkan melalui suatu metode yang digunakan, seperti halnya teknik simak dan catat.

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman. Teknik ini dikenal dengan sebutan *interactive model*. Pada teknik ini terdiri dari tiga tahap, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses perangkuman dan pemilihan topik utama, seperti memilih data yang dianggap sesuai dengan kebutuhan atau rumusan masalah, agar hanya data yang relevan atau dibutuhkan saja yang dianalisis. Hal ini dilakukan agar hasil yang didapatkan maksimal.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah proses penyusunan dan menampilkan data yang telah direduksi agar peneliti dapat dengan mudah memahami dan menganalisis lebih lanjut. Data yang telah dipilih nantinya akan ditata dengan rapi, seperti uraian deskriptif, kategori, menginterpretasi,

bahkan tabel. Dalam penelitian ini data disusun berdasarkan kategori, dan setiap kategori akan diisi dengan kutipan-kutipan yang relevan dan dianalisis melalui Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap dimana peneliti menyimpulkan data atau informasi yang telah diperoleh dan merumuskan hasil dari penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan (Sulistiyowati, 2024).

Dalam tahap teknik analisis ini penulis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk yang memuat tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Pertama, analisis struktur teks dilakukan dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi data dari pidato kenegaraan dan media massa yang mengandung unsur-unsur struktur teks, seperti makro, superstruktur, dan mikro.

Kedua, kognisi sosial dilakukan dengan melihat latarbelakang, politik, dan kepentingan aktor atau pembuat wacana yang mereproduksi wacana. Dalam hal ini tidak melakukan observasi secara langsung melainkan melalui teknik simak dan catat.

Ketiga, konteks sosial pada penelitian ini dilakukan dengan melihat kondisi sosial, politik, dan situasi yang melatarbelakangi munculnya wacana program MBG dalam pidato kenegaraan dan media massa (Rumadaul, 2025)

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data dari sumber yang telah didapatkan, yaitu pidato kenegaraan dan pemberitaan media massa terkait program Makan Bergizi Gratis (MBG). Dimana data-data tersebut akan dianalisis menggunakan tiga dimensi analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berikut merupakan pemaparan lebih jelasnya:

4.1.1 Struktur Teks Retorika Pemerintah Dalam Pidato Kenegaraan Mengenai MBG.

4.1.1.1 Makro: MBG dinilai sebagai investasi pembangunan generasi.

Berdasarkan hasil dari identifikasi yang telah dilakukan, penulis memperoleh 4 data yang memiliki tema tentang kebijakan MBG yang dinilai sebagai investasi pembangunan generasi. Sehingga data dapat dipaparkan sebagai berikut:

Data 1

Kutipan
<i>“Makan Bergizi Gratis bukan semata program sosial, melainkan fondasi untuk menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.” (PK-1)</i>

Kutipan tersebut berisikan topik utama yang program Makan Bergizi Gratis sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia. Dalam program tersebut bukan hanya diposisikan semata sebagai bantuan sosial yang bersifat sementara, namun sebagai strategi fundamental untuk membentuk generasi mendatang. Dalam topik ini, menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya memberi bantuan, namun juga berusaha untuk mendukung pembangunan jangka panjang.

Data 2

Kutipan
<i>“Kita telah melaksanakan intervensi strategis untuk memperbaiki gizi 82 juta anak-anak Indonesia dan ibu-ibu hamil.” (PK-2)</i>

Pemerintah bukan hanya sekedar merencanakan program tersebut, namun sudah merealisasikannya. Dengan disebutkannya “82 juta anak-anak Indonesia dan ibu-ibu hamil”, menunjukkan bahwa program pemerintah ini sudah memiliki cakupan yang luas dan tepat mengenai sasaran. Kutipan tersebut memiliki arti bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab besar dan mempunyai peran yang aktif melalui program tersebut untuk mengatasi persoalan gizi nasional. Melihat penggunaan kata “*intervensi strategis*” memiliki arti bahwa pemerintah telah menciptakan program ini dengan rancangan khusus dan terarah. Oleh karena itu, topik yang dibangun bukan hanya sekedar sebagai penanganan gizi saja, namun juga legitimasi pemerintah sebagai aktor yang mampu menjalankan program besar demi kesejahteraan masyarakatnya.

Data 3

Kutipan
<i>“Sudah 20 juta anak sekolah, anak belum sekolah, ibu hamil dan ibu menyusui sudah menerima Makan Bergizi Gratis setiap hari.” (PK-3)</i>

Dalam hal ini program Makan Bergizi Gratis tidak hanya dalam suatu rancangan saja, namun telah terealisasi dan manfaatnya sudah dirasakan oleh masyarakat yang dikenai sasaran. Pernyataan Presiden dalam kutipan tersebut juga membangun citra bahwa pemerintah berhasil medistribusikan program dengan konsisten dan merata untuk para masyarakat yang membutuhkan. Kata atau frasa *“setiap hari”* menegaskan bahwa pemerintah memperkuat kesan keberlanjutan dan keseriusan program. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara makro kutipan diatas berarti bukan sekedar membahas tentang jumlah dari pencapaian, namun juga tentang keberhasilan implementasi program pemerintah serta komitmen yang dilakukan dalam menyuguhkan banyak manfaat nyata untuk masyarakat.

Data 4

Kutipan
<i>“Angka kehadiran anak di sekolah meningkat, prestasi anak-anak di sekolah meningkat.” (PK-4)</i>

Kutipan diatas merupakan suatu dampak positif yang terjadi setelah terlaksana program Makan Bergizi Gratis. Setelah program dijalankan terdapat adanya perubahan nyata yang dirasakan, khususnya dalam kehadiran siswa dan peningkatan prestasi di sekolah. Kedua hal tersebut menjadi indikator penting dalam dunia pendidikan. Sehingga menunjukkan

bahwa program bukan hanya berjalan begitu saja, namun juga dapat memberikan hasil yang terukur. Selain itu, kutipan tersebut juga mengandung citra positif dimana pemerintah memberikan manfaat secara langsung bagi kualitas pendidikan. Adanya kata “*meningkat*” menegaskan terdapat kemajuan yang signifikan. Dengan demikian, secara makro kutipan diatas tidak hanya menyampaikan informasi tentang hasil, akan tetapi juga menegaskan tentang keberhasilan program dalam meningkatkan kualitas pendidikan juga memperkuat legitimasi kebijakan sebagai solusi yang efektif bagi masyarakat.

4.1.1.2 Makro: Program MBG sebagai bukti keberhasilan dan efektivitas kinerja pemerintah

Setelah melakukan identifikasi, penulis mendapatkan 1 data yang memuat tema tentang keberhasilan program pemerintah, yang terlampir dalam kutipan berikut:

Data 5

Kutipan
<i>“Dalam tujuh bulan, kita berhasil mencapai apa yang negara-negara lain butuh belasan tahun.” (PK-5)</i>

Kutipan diatas merupakan suatu klaim keberhasilan yang dapat dilakukan dengan waktu yang cepat dibandingkan dengan negara-negara lain. Dalam konteks program yang digaungkan oleh pemerintah ini dapat dikatakan bahwa pemerintah mampu bekerja secara efektif dan cepat dalam melaksanakan atau merealisasi suatu kebijakan. Perbedaan waktu yang

ditunjukkan antara “*tujuh bulan*” dan “*belasan tahun*” dalam pidato kengeraan membuktikan bahwa pencapaian tersebut bukan hal biasa, akan tetapi merupakan sesuatu yang luar biasa dan patut mendapatkan apresiasi. Sehingga, topik yang terdapat dalam kutipan tersebut ialah sebagai klaim keberhasilan pemerintah yang diraih dengan cepat serta menunjukkan keunggulan kinerja.

4.1.1.3 Makro: Program MBG sebagai penggerak ekonomi rakyat

Data 6

Kutipan
<i>“MBG telah menciptakan 290.000 lapangan kerja baru di dapur-dapur, dan melibatkan 1 juta petani, nelayan, peternak dan UMKM. MBG mendorong pertumbuhan ekonomi di desa-desa.” (PK-6)</i>

Kalimat dalam kutipan tersebut menunjukkan topik mengenai program MBG sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Dengan kutipan tersebut program MBG mempunyai dampak lain yang manfaatnya juga dirasakan oleh masyarakat luas, bukan hanya sekedar sebagai pemenuhan gizi saja. Penyampaian data dengan menggunakan data yang aktual memberikan pemahaman terhadap publik bahwa program ini adalah suatu kebijakan yang sangat serius dan sudah terancang dengan matang. Pemerintah turut mendorong dan membantu berbagai sektor pangan yang ada di wilayah pedesaan, karena manfaat ini tidak terpusat di kota saja. Sehingga topik besar yang dibangun dalam kutipan disini ialah tentang kontribusi MBG untuk membantu masyarakat wilayah pedesaan dalam hal pemerataan ekonomi.

4.1.1.4 Superstruktur

Superstruktur pada data 1 berisi susunan yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan terdapat pada kalimat *“bukan semata program sosial”*, yang berarti bahwa pemerintah secara eksplisit menolak persepsi lama yang cenderung melihat program MBG tersebut sebagai bantuan biasa, kemudian pada bagian isi terdapat penjelasan, yaitu penegasan makna baru yang dirasa lebih strategis dan ideologis yaitu pada kalimat *“fondasi untuk menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.”* Yang berarti pembangunan generasi bangsa.

Pada data 2 secara superstruktur, bagian pendahuluan pada kutipan diatas diawali dengan sebuah pernyataan, yakni *“Kita telah melaksanakan”* mengartikan sebagai klaim tindakan bahwa program tersebut telah dilaksanakan dan bukan hanya sebuah rancangan atau rencana saja. Pernyataan awal tersebut berfungsi sebagai pembuka yang meyakinkan bahwa pemerintah telah secara nyata menjalankan aksinya. Kemudian pada bagian isi terdapat pernyataan *“intervensi strategis”* ini menandakan bahwa program yang dilakukan dirancang dengan serius dan terarah. Selanjutnya, pada kalimat berikutnya sebagai penutup, yaitu *“untuk memperbaiki gizi 82 juta anak-anak Indonesia dan ibu-ibu hamil”* merupakan sebuah penegasan sekaligus penguat argumen, karena menunjukkan dampak dan jangkauan atau cakupan yang luas. Sehingga, secara superstruktur dalam kutipan diatas berisi tindakan, penjelasan strategi, dan tujuan serta sasaran, yang mana digunakan guna memberikan kepercayaan terhadap publik bahwa program

ini berisi manfaat yang nyata, sudah terencana secara terstruktur, dan memiliki dampak besar bagi masyarakat.

Pada data 3 menjelaskan bahwa secara superstruktur, bagian pendahuluan pada kalimat kutipan diatas berupa penegasan hasil atau klaim hasil penerima manfaat, yaitu *“sudah 20 juta”*. Hal tersebut menjadi pembuka yang langsung menarik perhatian publik atas skala keberhasilan program. Kemudian juga pada bagian isi dipaparkan tentang kelompok sasaran secara rinci, yaitu *“anak sekolah, anak belum sekolah, ibu hamil, dan ibu menyusui”*, hal ini menunjukkan bahwa program ini menyasar dikelompok yang membutuhkan atau yang dikenai sasaran. Pada bagian akhir terdapat kalimat penegasan yang mengenai bentuk implementasi program, yakni *“sudah menerima Makan Bergizi Gratis setiap hari”*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan sebagai penguat, yang diartikan bahwa program tersebut tidak hanya dapat menjangkau dengan luas, namun juga tersalurkan secara rutin dan berkelanjutan. Dalam hal ini digunakan guna memandang suatu keberhasilan juga konsistensi pelaksanaan program.

Selanjutnya pada data 4, kalimat pendahuluan tersebut diawali dengan *“dalam tujuh bulan”* yang berarti sebagai penanda waktu dalam proses capaian program. Kemudian dengan kalimat *“kita berhasil mencapai”*, yang merupakan isi, dimana berarti klaim keberhasilan program yang juga didorong dengan adanya aksi nyata dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah. Selanjutnya ditutup dengan kalimat *“apa yang negara-negara lain butuh belasan tahun”*, bagian ini terdapat perbandingan dengan pihak

lain yang berfungsi sebagai penguat argumen yang dilakukan dengan menunjukkan capaian yang berhasil dilakukan dengan waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan negara lain. Secara keseluruhan pola superstruktur ini ialah penanda waktu, klaim keberhasilan, perbandingan dengan pihak lain. Pola ini digunakan untuk memberi penegasan efektivitas dan keunggulan kinerja pemerintah dalam melaksanakan suatu program.

Kutipan pada data 5 menunjukkan bahwa terdapat sebuah pernyataan hasil yang dapat dilihat pada bagian kalimat awal “*Angka kehadiran anak di sekolah meningkat*”. Hal tersebut sebagai pembuka dan dapat menunjukkan sebagai adanya perubahan positif. Kemudian pada kalimat “*prestasi anak-anak meningkat*”, melihat bahwa program tersebut juga menjadi indikator penting dalam sektor pendidikan. Secara keseluruhan, dalam pola superstruktur membentuk suatu penyampaian terlihat sederhana, akan tetapi efektif, yakni dengan penyebutan dampak yang pertama, penguatan melalui dampak yang kedua. Sehingga, superstruktur pada kutipan ini digunakan guna melihat bahwa program yang direalisasikan oleh pemerintah ini telah memberikan dampak besar dan nyata dan juga memperkuat kepercayaan dan keyakinan publik atas keberhasilan kebijakan.

4.1.1.5 Mikro

Struktur mikro merupakan analisis yang lebih mendalam terhadap penggunaan bahasa dan pilihan diksi dalam menonjolkan strategi retorik

yang digunakan oleh pemerintah guna menghasilkan dampak emosional dan membangun kredibilitas berita (Rahmalia & Hamdani, 2025).

a. Data 1

Secara semantik makna yang ingin ditegaskan dalam kutipan tersebut adalah bahwa program MBG mempunyai tujuan yang besar yang memiliki jangka waktu panjang, yaitu untuk membangun kualitas generasi bangsa. Dalam program tersebut bukan hanya sebagai alat untuk pemenuhan kebutuhan sementara, namun sebagai strategi jangka panjang dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Secara sintaksis, pada klausa yang pertama “*bukan semata program sosial*” yang merupakan bentuk penyangkalan, yaitu yang berarti bahwa MBG bukan hanya sekedar program sosial biasa. Sementara itu pada klausa kedua yaitu “*melainkan fondasi*” yang mengartikan bahwa MBG merupakan dasar penting guna membangun generasi di masa mendatang dengan lebih baik. Sehingga, struktur dalam kalimat ini berfungsi untuk mengubah cara pandang dari yang sederhana menjadi lebih luas dan penting.

Secara stilistika, kutipan diatas penuh dengan gaya bahasa optimis dan persuasif. Pada kata “*bukan semata*” menunjukkan bahwa terdapat penegasan makna yang artinya program MBG memiliki peran yang besar. Selanjutnya pada kata “*fondasi*” merupakan landasan untuk pembentukan generasi. Tak lupa dengan kata “*sehat, cerdas, dan produktif*” dalam kutipan diatas yang memiliki sifat positif yang bertujuan untuk menciptakan hasil yang ingin diraih dari adanya program tersebut.

Secara retorika, dalam kata “*fondasi*” pada dalam kutipan pidato tersebut merupakan metafora yang menunjukkan bahwa program MBG menjadi program kebijakan pemerintah yang dibentuk sebagai dasar penting pembangunan. Selanjutnya dengan kalimat “*sehat, cerdas, dan produktif*” merupakan strategi yang persuasif agar dapat menonjolkan citra yang ingin diraih, oleh karena itu dalam kalimat kutipan tersebut bukan sekedar menyampaikan sebuah informasi, melainkan juga untuk membentuk keyakinan terhadap masyarakat.

b. Data 2

Secara semantik, kutipan diatas mengandung makna utama mengenai upaya pemerintah dalam mengatasi persoalan gizi dan meningkatkan kualitas gizi masyarakat. Pada frasa “*intervensi strategis*” menunjukkan bahwa langkah yang dilakukan oleh pemerintah bukan bersifat biasa, namun dirancang dengan terstruktur dan terencana serta mempunyai tujuan yang jelas. Penyebutan angka pada kutipan diatas, yaitu “*82 juta*” terkesan besar dan terlihat aktual, sehingga dapat memberikan makna kuat bahwa program ini berdampak luas. Kemudian pada kalimat “anak-anak Indonesia dan ibu-ibu hamil” memberi penegasan bahwa program ini menyasar kelompok yang dianggap penting dan rentan. Dengan demikian dapat memperkuat citra kebijakan sebagai usaha yang tepat sasaran dan bernilai tinggi.

Secara sintaksis, kalimat pada kutipan tersebut berupa kalimat deklaratif yang memiliki fungsi sebagai penyampaian informasi dan menyatakan fakta. Pada penggunaan kata “*kita*” sebagai subjek yang

menciptakan rasa kebersamaan antara pihak pemerintah dan masyarakat, meskipun jika secara implisit hal tersebut merujuk pada pemerintah sebagai aktor utama. Pada kata kerja “*telah melaksanakan*” menunjukkan bahwa langkah yang dilakukan tersebut sudah dilakukan, sehingga memberikan kesan kepastian dan realisasi program.

Secara stilistika penggunaan diksi “*intervensi strategis*” digunakan Prabowo untuk melihat bahwa program yang diusungnya tersebut melalui rancangan secara ilmiah, dan telah terencana. Selain itu, dengan penyebutan angka “*82 juta*” digunakan sebagai efek kuantitatif guna menunjukkan skala besar pada program tersebut, dengan demikian dapat memperkuat atas klaim keberhasilan yang telah diraih.

Secara retorik, kutipan diatas dalam pidato kenegaraan Presiden menggunakan beberapa strategi bahasa yang berfungsi untuk memperkuat pesan. Penggunaan bahasa persuasif pada kutipan pidato tersebut memberikan dampak positif untuk membangun kedekatan yang lebih antara pemerintah dengan masyarakat. Gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan tersebut bersifat formal, informatif, akan tetapi tetap terdapat nuansa persuasif sebagai senjata untuk membangun citra positif terhadap kebijakan pemerintah.

c. Data 3

Secara semantik, kutipan diatas mengandung makna utama tentang realitas program yang telah berjalan dan menjangkau kelompok sasaran dengan tepat. Dengan disebutkannya kelompok-kelompok yang dikenai

sasaran, membentuk pandangan publik bahwa program ini tepat menyasar pada masyarakat yang membutuhkan perhatian. Untuk memperkokoh makna juga dikatakan dalam kutipan tersebut, yakni “*setiap hari*” yang berarti bahwa program kebijakan pemerintah ini terlaksana dengan stabil dan konsisten serta berkelanjutan.

Secara sintaksis, kalimat kutipan diatas secara langsung menonjolkan hasil yang diperoleh dari program kebijakan pemerintah, yang kemudian diikuti dengan subjek penerima manfaat. Program tersebut benar-benar nyata terlaksana dengan baik, hal tersebut dibuktikan dengan frasa “*sudah*”. Disebutkannya kelompok sasaran menjadikan audience lebih mudah dalam memahami siapa saja yang menjadi penerima program.

Secara stilistika, penggunaan kalimat dalam kutipan diatas disusun dengan informatif. Terdapat pengulangan kata “*sudah*” dalam kalimat pidato Presiden yang menunjukkan bahwa terjadi penekanan atas capaian yang telah diperoleh. Selain itu mengenai penyebutan kelompok juga menunjukkan perincian yang berfungsi untuk jadi penjelas terkait cakupan penerima manfaat. Kemudian pada frasa “*setiap hari*” juga memperlihatkan program MBG telah berjalan dengan stabil dan konsisten serta terstruktur.

Secara retorika, kalimat kutipan diatas berfungsi sebagai bentuk dari penegasan kalim skala keberhasilan program. Gaya bahasa yang digunakan cenderung menciptakan efek positif dan penekanan bahwa program tersebut merupakan strategi dan sebuah keseriusan pemerintah terhadap pelaksanaan

program. Bahasa digunakan dengan informatif dan persuasif agar pembaca atau audience dapat menerima kebijakan ini dan meningkatkan keyakinan.

d. Data 4

Analisis secara semantik pada kutipan diatas mengandung makna utama mengenai keberhasilan yang diraih dalam waktu yang singkat. Pada frasa "*tujuh bulan*" dan "*belasan tahun*" terbentuk sebuah perbandingan yang menekankan perbedaan waktu yang signifikan. Sehingga, memberikan kesan yang kuat untuk membuktikan bahwa capaian tersebut luar biasa. Selain itu, pada penggunaan kata "*berhasil*" menunjukkan adanya hasil yang positif sekaligus tercapai dengan sangat baik. Dengan demikian, secara keseluruhan makna yang dibangun dalam kutipan tersebut adalah bahwa kinerja pemerintah begitu efektif dan lebih unggul dibandingkan dengan pihak lain dalam merealisasikan suatu program.

Secara sintaksis, kalimat kutipan pidato kenegaraan diatas berisikan bentuk kalimat deklaratif yang diawali dengan keterangan waktu, yaitu "*dalam tujuh bulan*", yang kemudian diikuti dengan subjek "*kita*" serta predikat "*berhasil mencapai*". Selanjutnya bagian klausa terdapat pada frasa "*apa yang negara-negara lain butuh belasan tahun*" yang fungsinya untuk menjelaskan suatu objek pencapaian. Dalam struktur kalimat tersebut terlihat runtut dan logis, karena dimulai dengan waktu, pelaku, tindakan, sampai hasil yang dibandingkan dengan pihak lain. Sehingga, dapat memudahkan pembaca atau audiens untuk memahami pesan yang ingin disampaikan.

Secara stilistika Kutipan tersebut terjadi efek kontras untuk menonjolkan kecepatan dan keunggulan dari pencapaian program, yakni pada kata “*tujuh bulan*” dan “*belasan tahun*”. Dengan adanya perbedaan waktu tersebut menciptakan kesan keberhasilan yang dicapai sangat luar biasa. Selanjutnya disokong penggunaan kata “*berhasil*” merupakan bentuk penegasan yang optimisme tinggi, oleh karena itu bahasa yang digunakan dalam kutipan diatas berfungsi sebagai pembangun citra efektivitas dan keunggulan terkait cara kerja pemerintah.

Secara retorik, kalimat kutipan tersebut menggunakan strategi perbandingan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk menonjolkan keunggulan. Kedua perbandingan tersebut memberikan efek dramatis yang memperkuat kesan keberhasilan yang besar. Kemudian juga terdapat unsur hiperbola atau pembesaran, karena perbandingan waktu yang dirasa singkat tersebut lebih ditonjolkan dan dibesar-besarkan untuk menarik perhatian publik. Sehingga, secara keseluruhan gaya bahasa yang digunakan pada kutipan diatas memiliki tujuan untuk memperkuat dan menegaskan tentang keberhasilan program secara meyakinkan.

e. Data 5

Analisis secara semantik pada kutipan kalimat diatas ialah bahwa kalimat tersebut mengandung makna mengenai dampak positif yang terjadi setelah terlaksananya program MBG ini. Kehadiran dan prestasi menjadi dua indikator yang menunjukkan perubahan. Perubahan terjadi tidak hanya pada partisipasi siswa saja, namun juga pada hasil belajar siswa. Kata

“*meningkat*” pada kutipan diatas merupakan penegasan karena terjadi kemajuan, sehingga membangun makna bahwa program ini berhasil dalam memberikan manfaat nyata dibidang pendidikan.

Secara sintaksis, struktur dari kedua klausa tersebut hampir memiliki persamaan, yakni pada subjek *angka kehadiran anak di sekolah* atau *prestasi anak-anak di sekolah*, yang diikuti dengan predikat “meningkat”. Pola yang sama ini dikenal dengan sebutan paralelisme, yang artinya kalimat jadi lebih beraturan, mudah dipahami, dan memberikan penekanan yang kuat pada kedua aspek yang disampaikan.

Secara stilistika Pada kata “*meningkat*” merupakan sebuah bentuk penegasan yang memperkuat makna perubahan positif yang terjadi. Bahasa yang digunakan cukup sederhana, akan tetapi efektif, sebab menekankan dua aspek penting secara bersamaan tanpa tercampur oleh banyak varian kata, dengan hal ini menimbulkan kesan yang stabil dan keberhasilan atas program tersebut.

Secara retorika dalam kutipan diatas terjadi pengulangan kata, yaitu pengulangan yang terjadi pada kata “*meningkat*”. Hal tersebut memberikan kesan yang kuat tentang adanya perubahan positif yang konsisten. Gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan tersebut lebih sederhana, langsung serta informatif, tetapi tetap persuasif. Karena dengan persuasif akan mendorong publik untuk membangun kepercayaan terhadap program yang dijalankan.

f. Data 6

Secara semantik, dalam kutipan tersebut terdapat makna utama mengenai dampak positif terhadap ekonomi akibat dari program MBG. Program ini dampaknya bukan hanya dirasakan oleh penerima manfaat saja, yaitu anak-anak sekolah, ibu hamil, dan ibu menyusui, namun juga memberikan dampak yang besar terhadap sektor ekonomi. Dengan demikian, dapat meningkatkan makna tentang MBG yang ikut andil dalam pemerataan ekonomi dan pembangunan.

Secara sintaksis kalimat kutipan diatas memuat dua kalimat deklaratif yang saling berhubungan. Pada kalimat pertama berisi sebuah informasi yang subjeknya “MBG”, diikuti dengan predikat “*telah menciptakan*” dan “*melibatkan*”, serta pada objeknya berupa jumlah dan kelompok yang terlibat. Kata penghubung “*dan*” dalam kutipan tersebut menghubungkan dengan informasi lain dalam satu kalimat, yakni penciptaan lapangan kerja baru dan keterlibatan berbagai sektor pangan. Selanjutnya pada kalimat “*MBG mendorong pertumbuhan ekonomi di desa-desa*” dapat dikatakan sebagai pelengkap atau kesimpulan dari kalimat sebelumnya. Dengan adanya struktur ini membuat pesan yang disampaikan terlihat logis, baik dari segi data maupun pernyataan umum.

Secara stilistika dalam kutipan diatas pada penyebutan angka “290.000” dan “1 juta” merupakan suatu strategi agar terlihat kuat dan meyakinkan khalayak pada dampak program tersebut. Kemudian dengan penggunaan secara rinci kelompok, seperti “*petanii, nelayan, peternak, dan UMKM*” gaya penjabaran yang memperluas cakupan dampak program.

Serta pada kalimat “*MBG mendorong pertumbuhan ekonomi di desa-desa*” merupakan kalimat penyimpulan umum dari dampak sebelumnya, sehingga dapat beranggapan bahwa program MBG tersebut mempunyai kontribusi yang luas terhadap perekonomian masyarakat.

Secara retorika gaya bahasa yang digunakan dalam kalimat kutipan diatas memasukkan sebuah strategi guna memperkuat pesan. Kemudian juga terdapat strategi akumulasi melalui penyebutan sektor pangan, yakni petani, nelayan, peternak, dan UMKM. Hal tersebut akan membentuk persepsi publik bahwa dampaknya ternyata meluas sampai pada kelompok tersebut. Secara keseluruhan mengenai gaya bahasa dalam kutipan tersebut mengandung informasi yang dibingkai dengan persuasif dan menciptakan citra positif program MBG.

4.1.2 Analisis Framing Media Massa

Berita 1 (METRO TV)

Judul berita: Capaian Program Makan Bergizi Gratis

Data 7

Kutipan
<i>“Setiap hidangan yang keluar dari dapur tersebut melewati perencanaan yang matang. Mulai dari kandungan karbohidrat, protein, hingga variasi sayur dan lauk.” (MM-7)</i>

Kutipan diatas menunjukkan bahwa media membingkai program MBG dengan nilai positif, yang khususnya pada aspek kualitas dan perencanaan. Secara makro, topik utama yang dibahas pada kutipan diatas ialah tentang kualitas makanan pada program MBG. Disini dapat melihat bahwa

pembingkaihan oleh media menekankan bahwa makanan yang disediakan tidak asal diberikan, namun melalui proses yang sudah diatur dan direncanakan secara matang dan diperhitungkan. Dengan pemaparan yang rinci mengenai kandungan makanan, maka dapat menunjukkan adanya standar tersendiri dalam penyusunan menu.

Dari segi penggunaan kata, seperti *“perencanaan yang matang”* dan penyebutan unsur gizi, yakni *“karbohidrat, protein, hingga variasi sayur dan lauk”* memberikan kesan profesional dan ilmiah. Isu yang ditekankan pada media tersebut berisikan kualitas makanan dan standar gizi, sehingga media berupaya untuk membangkitkan rasa percaya publik terhadap program MBG karena program ini dilaksanakan secara serius dan terkontrol. Framing yang dihasilkan oleh media massa ini mengarah pada citra program sebagai bentuk suatu kebijakan yang memiliki kualitas dan terencana dengan baik.

Data 8

Kutipan
<i>“Orang tua balita mengaku terbantu dengan pemberian MBG ini.”</i> (MM-8)

Kutipan data diatas menunjukkan bahwa media membingkai program ini secara positif melalui perspektif penerima manfaat. Topik utama yang dibangun ialah manfaat program tersebut kepada masyarakat yang menerima manfaat. Para orang tua merasa senang dan terbantu dengan adanya kebijakan ini, dengan ini mereka dapat merasakan dampak baik dari program yang direalisasikan. Hal ini menunjukkan bahwa media berusaha

untuk menghadirkan suara rakyat sebagai bukti yang konkret atas keberhasilan program.

Dalam media ini, penggunaan kata “*mengaku terbantu*” memberikan kesan sederhana tetapi kuat secara emosional terlihat kuat, karena menunjukkan adanya manfaat yang dirasakan secara nyata. Dalam kutipan diatas isu yang ditekankan ialah mengenai dampak sosial dan manfaat langsung oleh masyarakat yang dikenai sasaran, bukan pada aspek teknik atau kebijakan. Oleh karena itu, dalam hal ini media meng framing dengan persuasif dan lebih condong humanis, karena mengajak audiens untuk melihat program dari sudut pandang penerima manfaat.

Data 9

Kutipan
<i>“Dalam waktu singkat program makan bergizi gratis telah hadir di 38 provinsi atau di 7.894 satuan pelayanan pemenuhan gizi atau SPPG. Hingga kini program MBG telah menyentuh 25 juta penerima dengan menciptakan 278.000 lapangan kerja baru.” (MM-9)</i>

Kutipan diatas menunjukkan bahwa media membingkai program MBG dengan positif yang menampilkan mengenai capaian yang telah diraih dengan skala yang besar. Topik besar yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah keberhasilan implementasi program MBG dalam skala nasional. Data kuantitatif yang besar ditonjolkan oleh media yang fungsinya untuk memberikan pemahaman kepada publik tentang lausnya jangkauan serta dampak dari program tersebut, baik dari segi penerima manfaat maupun kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja.

Penggunaan frasa “dalam waktu singkat”, “*telah hadir*”, dan “*menciptakan lapangan kerja*” memberikan kesan bahwa program berjalan dengan cepat dan efektif. Isu yang ditekankan pada kutipan diatas ialah tentang keberhasilan implementasi dan dampak ekonomi, sehingga media dapat mengkonstruksi citra program tersebut yang dampaknya tidak hanya pada soal gizi saja, akan tetapi juga pada sektor ekonomi. Secara keseluruhan framing yang dibangun disini untuk memperkuat legitimasi program sebagai kebijakan yang luas dan bermanfaat.

Data 10

Kutipan
<i>“Kepala BGN Dadan Hidayan menyampaikan untuk menjamin kualitas makanan bergizi, BGN melibatkan 5.000 juru masak profesional yang tergabung dalam internasional Safe Association yang selanjutnya akan memberikan pendampingan langsung di lapangan mulai dari pemilihan bahan baku, proses pengolahan, hingga penyaluran makanan kepada penerima manfaat.” (MM-10)</i>

Persoalan utama pada kalimat kutipan diatas ialah profesionalitas juru masak dan pengelolaan program. Media ini menyoroti keikutsertaan tenaga ahli serta lembaga profesional dalam pelaksanaan program, dimana hal tersebut memberikan hasil bahwa kebijakan ini dilaksanakan melalui standar yang tinggi.

Dari sudut pandang pilihan kata dapat dilihat bahwa penggunaan istilah, seperti “*menjamin kualitas*”, “*juru masak profesional*”, kemudian “*pendampingan langsung*” memberikan gambaran bahwa program tersebut dalam sistem pengelolaan dilakukan dengan serius dan tertata. Mengenai penekanan isu dalam kutipan media ini, pada kualitas pelaksanaan dan

profesionalisme, media meningkatkan kepercayaan bahwa program MBG bukan hanya merupakan program dengan skala besar, namun untuk pengelolaan teknisnya juga kuat. Oleh karena itu, framing yang terbentuk dalam media massa ini ialah memperkokoh citra program sebagai kebijakan yang dianggap kredibel dan terpercaya.

Data 11

Kutipan
<i>“Sementara berdasarkan kajian Ombudsman RI, program MBG telah menurunkan prevalensi stunting hingga 8%.” (MM-11)</i>

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa media tersebut membingkai program MBG secara positif yang topik utamanya berisi keberhasilan program dalam menurunkan angka stunting. Media tersebut menggunakan rujukan dari lembaga resmi, yaitu Ombudsman RI, guna memperkuat hasil bahwa program pemerintah tersebut telah memberikan dampak yang nyata dalam menurunkan persoalan stunting.

Melihat dari pemilihan kata yang digunakan dalam media tersebut untuk meng framing suatu wacana pasti menggunakan pilihan kata yang dapat membangun persepsi publik. Seperti pada frasa *“berdasarkan kajian”* dan penyebutan angka *“8%”* yang memberikan kesan objektif dan ilmiah. Penekanan isu yang terdapat dalam kutipan diatas terletak pada dampak kesehatan dan validasi institusional, sehingga media sendiri dapat membangun narasi bahwa keberhasilan suatu program pasti didukung oleh bukti sekaligus pengakuan dari pihak yang berwenang. Hal tersebut dilakukan agar audiens melihat bahwa pemerintah secara nyata mempunyai

kinerja yang baik dalam program tersebut. Dengan demikian, framing yang dihasilkan bukan hanya sekedar positif, namun juga mempunyai kekuatan legitimasi yang tinggi di mata publik.

Berita 2

Judul berita: Dampak Positif MBG Bagi Petani & Peternak

Data 12

Kutipan
<i>“Pemerintah menjamin program Makan Bergizi Gratis atau MBG akan memberi dampak positif bagi petani dan peternak di tanah air” (MM-12)</i>

Mengenai kutipan diatas, menyoroti topik utama terkait dampak ekonomi program tersebut pada petani dan peternak. Media membingkai pemberitaan program MBG dengan cara positif, yang khususnya dari segi dampak ekonomi terhadap sektor pertanian dan peternakan. Dapat dilihat bahwa disini media memiliki fokus utama, yaitu suatu jaminan dari pemerintah yang mengungkapkan bahwa program ini bukan hanya memberikan manfaat kepada masyarakat, namun juga sebagai pembawa berkah bagi pelaku produksi pangan di tanah air, seperti pertanian dan peternakan.

Penggunaan kata “menjamin” dan frasa “dampak positif” menunjukkan kesan yang penuh dengan optimisme dan keyakinan terhadap program kebijakan pemerintah ini. Dalam kutipan tersebut berisi penekanan isu mengenai manfaat ekonomi bagi para petani dan peternak, sehingga dapat dikatakan bahwa media meng framing program MBG dengan sangat

positif yang menganggap MBG sebagai kebijakan yang mendukung kesejahteraan para pelaku produksi pangan. Oleh karena itu, media membangun narsi bahwa program ini mempunyai dampak luas dan tidak hanya terbatas pada aspek gizi.

Data 13

Kutipan
<i>“Tahun 2026 mendatang, seluruh produk pertanian dan peternakan lokal dipastikan akan terserap untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan program MBG” (MM-13)</i>

Dalam kutipan tersebut mengandung makna utama yaitu potensi besar yang dimiliki oleh program dalam menyerap hasil produksi lokal. Disini media melihat bagaimana MBG dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan distribusi dan pemasaran dari hasil produk pangan, yakni pertanian dan peternakan.

Dari segi penggunaan kata juga akan membentuk persepsi publik. Dalam kata “*dipastikan*” dapat menciptakan kesan dan komitmen yang kuat dari pemerintah. Kemudian pada kalimat “*seluruh produk pertanian dan peternakan lokal dipastikan akan terserap*” menunjukkan bahwa program ini skala atau kapasitas yang besar dalam menyokong perekonomian lokal. Isu dalam kutipan tersebut ialah tentang penyerapan hasil pangan oleh produksi lokal. Dalam hal ini dapat dilihat untuk framing yang dibangun ialah untuk menunjukkan program MBG sebagai kebijakan yang dapat menggerakkan bidang ekonomi juga mendukung ketahanan pangan nasional.

Data 14

Kutipan
<i>“Untuk mendukung penyerapan produk pangan, pemerintah melalui Bulog dan Koperasi Desa Merah Putih telah menyiapkan pembangunan gudang penyimpanan beras, jagung, dan juga singkong” (MM-14)</i>

Kutipan diatas berisi makna utama tentang aspek kesiapan infrastruktur yang sedang disiapkan. Secara jelas bahwa media disini membingkai berita terkait program tersebut dengan sangat positif. Media menyoroti tindakan konkret yang dilakukan pemerintah dalam mendukung keberhasilan program, terkhusus pada soal distribusi dan penyimpanan bahan pangan.

Penyebutan Bulog dan koperasi dalam kutipan diatas, yakni *“telah menyiapkan pembangunan”* dan *“pemerintah melalui Bulog dan Koperasi Desa Merah Putih”* membentuk narasi bahwa program ini telah melalui rancangan yang matang dan sistematis. Dalam kutipan tersebut isu yang ditekankan ialah dukungan infrastruktur dan kesiapan teknis oleh pemerintah. Disini framing yang telah dibangun oleh media sangat memancarkan citra positif program MBG sebagai kebijakan yang bukan sekedar besar dalam konsep, akan tetapi juga disokong oleh perencanaan yang matang di lapangan.

Berita 3 (Tempodotco)

Judul berita: Anggaran Pendidikan Kena Imbas MBG?

Dalam memberitakan program MBG ini, Tempodotco memperlihatkan kekhawatiran media atas masalah besar yang terjadi, seperti

anggaran yang dialokasikan pemerintah. Tempodotco merupakan sarana dalam media untuk memberikan informasi terhadap publik. Pemberitaan yang dilakukan oleh tempodotco dikenal dengan kritis khususnya pada kebijakan ini. Melalui tempodotco, publik dapat melihat terjadinya lonjakan anggaran MBG yang dinilai sebagai sesuatu yang tak biasa, sehingga patut untuk diberitakan secara mendalam. Dengan demikian, dalam hal ini pemberitaan sebuah media tidak hanya melihat mengenai manfaat program saja, namun juga apa dampaknya terhadap keuangan dan pengaruh pada sektor lain, terutama pendidikan. Pada pemberitaan ini Tempodotco mengupayakan untuk menjalankan fungsi kontrol sosial dengan membangun kesadaran publik agar tidak hanya melihat program ini dari sisi positif, tetapi juga sisi negatif.

Data 15

Kutipan
<i>“Di tahun ini saja alokasi anggaran untuk MBG Rp.335 triliun rupiah, angkanya hampir 4,5 kali lipat di tahun sebelumnya, yakni Rp.71 triliun rupiah.” (MM—15)</i>

Kutipan diatas menunjukkan bahwa media membingkai program MBG dengan cenderung kritis, yang khususnya dapat dilihat dari besaran angka anggaran yang digelontorkan. Kutipan tersebut membangun makna besar yaitu peningkatan anggaran yang bernilai jumbo dalam APBN. Di sini media menyoroti tentang meningkatnya anggaran yang dirasa besar dalam kurun waktu yang singkat. Oleh karena itu dalam kutipan tersebut berfokus

jika pemberitaan tidak lagi menyoroti tentang manfaat program, namun pada beban dan skala pembiayaan yang harus ditanggung oleh negara.

Pilihan atau penggunaan frasa juga dapat dilihat bahwa terjadi penekanan isu negatif. Seperti pada frasa *“hampir 4,5 kali lipat”* yang memberikan kesan pembengkakan anggaran. Di sini menonjolkan isu mengenai aspek ekonomi dan efisiensi anggaran, dimana secara tidak langsung menjadi pemicu untuk publik bertanya mengenai keberlanjutan program. Dengan demikian, framing yang dibangun dalam kutipan tersebut ialah lebih condong mengarah pada pembaca untuk melihat program MBG sebagai kebijakan tetapi dengan konsekuensi finansial yang besar.

Data 16

Kutipan
<i>“Pemerintah memasukkan program MBG ke dalam pos anggaran pendidikan pada APBN 2026 yang mencapai Rp.769 triliun rupiah. Dari total tersebut sekitar Rp.223,56 triliun rupiah atau hampir 29% justru dialokasikan kepada Badan Gizi Nasional sebagai pelaksana program.” (MM-16)</i>

Sama halnya dengan kutipan sebelumnya, bahwa media melihat dan membingkai program MBG dengan kritis. Anggaran yang besar untuk sektor pendidikan justru dialokasikan untuk pemenuhan program MBG melalui Badan Gizi Nasional. Oleh karena itu menimbulkan perhatian terhadap distribusi anggaran yang dianggap tidak biasa.

Media menggunakan frasa *“justru dialokasikan”* memberikan pemahaman bahwa terjadi penyimpangan dari yang seharusnya. Kemudian media juga menyebutkan angka yang detail, seperti *“Rp.769 triliun”* dan

“29%” dapat memberikan kesan objektif, tetapi sekaligus menegaskan tentang besarnya porsi anggaran yang dipermasalahkan. Dalam kutipan diatas isu yang ditekankan berfokus pada prioritas anggaran pendidikan, sehingga framing yang dilakukan oleh media tersebut mengarah pada pertanyaan mengenai apakah alokasi dana yang dikeluarkan sudah tepat sasaran.

Data 17

Kutipan
<i>“Kebijakan ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai prioritas anggaran, mengingat porsi yang sangat besar tersebut berpotensi menggeser fokus utama pembiayaan pendidikan ke arah program di luar kebutuhan inti sektor pendidikan itu sendiri.” (MM-17)</i>

Melalui topik utama yakni dugaan mengenai prioritas anggaran pendidikan yang bergeser akibat MBG. Secara langsung media membingkai program dengan kritis dan problematis. Media bukan hanya sekedar menyampaikan tentang hal baik yang positif saja, namun juga menyampaikan hal buruk yang mana disini mengangkat keraguan terhadap kebijakan pemerintah. Dalam kutipan diatas memiliki fokus utama yaitu potensi dampak negatif dari alokasi anggaran MBG terhadap sektor pendidikan.

Dapat diketahui bahwa kalimat-kalimat yang digunakan untuk meng framing program tersebut dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap program kebijakan publik. Pada penggunaan frasa “*pertanyaan kritis*”, “*porsi yang sangat besar*”, dan “*berpotensi menggeser fokus*”

menunjukkan adanya sikap skeptis atau cara berpikir yang secara tidak langsung percaya begitu saja, atas kebijakan tersebut. Kutipan tersebut menekankan isu mengenai potensi konflik kepentingan dalam anggaran pendidikan. Dalam hal ini media meng framing program pada arah kekhawatiran bahwa program MBG dapat mengganggu prioritas utama pendidikan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media memiliki peran untuk mengontrol kebijakan pemerintah.

Data 18

Kutipan
<i>“Masuknya anggaran MBG ke dalam porsi pendidikan mendapat gugatan.” (MM-18)</i>

Pada kutipan diatas menunjukkan gagasan utama yakni penolakan anggaran pendidikan untuk MBG. Media condong melihat adanya konflik atau penolakan terhadap kebijakan yang telah dibuat. Di sini media turut menampilkan adanya reaksi dari pihak tertentu yang tidak menyetujui tentang dana pendidikan yang sebagian dialokasikan ke program MBG, sehingga memperkuat kesan bahwa program ini tidak sepenuhnya diterima tanpa adanya kritik.

Dari sisi penggunaan kata, seperti “*gugatan*” mempunyai konotasi yang kuat dan berkaitan dengan konflik hukum atau penolakan resmi. Isu yang dibangun dapat memberikan kesan bahwa hal tersebut bukan semata merupakan perdebatan biasa, namun juga masuk dalam ranah yang lebih serius. Dalam kutipan media berita diatas isu yang ditekankan terletak pada kontroversi kebijakan, sehingga framing yang dimuat oleh media

menganggap bahwa program MBG sebagai kebijakn yang menyebabkan perdebatan publik dan tidak lepas dari kritik.

Berita 4 (Tempodotco)

Judul berita: Trauma Akibat Keracunan Massal Makan Bergizi

Gratis

Data 19

Kutipan
<i>“Ribuan pelajar dari tingkat SD, SMP hingga SMA diberbagai daerah di Indonesia mengalami keracunan usai menyantap Makan Bergizi Gratis atau MBG.” (MM-19)</i>

Kutipan diatas menunjukan bahwa dampak negatif dirasakan oleh penerima manfaat. Dalam pemberitaan ini, kasus keracunan massal dari program tersebut menjadi topik utama. Media tidak lagi menyoroti hal positif yang ditonjolkan oleh program MBG, tetapi disini media justru menyoroti hal buruk atau negatif dimana pada kutipan tersebut terlihat jelas terdapat kejadian keracunan yang melibatkan banyak pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa media mengarahkan perhatian publik pada risiko dan kegagalan dalam pelaksanaan program.

Pada kata “*ribuan pelajar*” dan “*keracunan*” memberikan efek dramatis dan memperkuat kesan serius terhadap kejadian tersebut. Hal ini mengakibatkan lunturnya kepercayaan dan keyakinan audiens atau publik mengenai program ini. Isu ditekankan pada aspek keamanan dan risiko program yang mana media mengkonstruksi dan menggambarkan MBG

sebagai suatu kebijakan yang didalamnya mengandung masalah yang besar dalam implementasinya. Oleh karena itu, media berperan untuk membangun pandangan publik bahwa program ini mempunyai dampak yang sangat negatif.

Data 20

Kutipan
<i>“Badan Gizi Nasional atau BGN mencatat lebih dari 6.517 korban keracunan MBG sejak program itu bergulir pada 6 Januari 2025, dan angkanya melejit tinggi pada September ini usai terjadi keracunan massal di Kabupaten Bandung Barat.” (MM-20)</i>

Terkait kejadian yang menimpa yaitu peningkatan jumlah keracunan akibat MBG, menjadi topik utama dalam kutipan tersebut. Dalam kutipan tersebut media melakukan penekanan data jumlah korban penyebab program MBG sebagai bukti adanya permasalahan serius. Media menggunakan penggunaan angka yang besar untuk memperkuat pandangan bahwa program yang semula dianggap positif malah membawa dampak negatif, yaitu kasus keracunan yang merajalela dan bukan merupakan kejadian kecil atau insidental, melainkan masalah yang terus berulang dan perlu adanya perhatian khusus.

Kata “*lebih dari 6.517 korban*” dan “*melejit tinggi*” memperkuat kesan pelonjakan kasus keracunan yang signifikan. Dalam kutipan tersebut terjadi penekanan isu yang terletak pada eskalasi atau proses peningkatan dan dampak yang meluas. Framing yang dibangun dalam kutipan tersebut mengarah pada ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran publik terhadap

program ini. Dapat dikatakan bahwa media disini berfungsi sebagai pengawas yang menyoroti kelemahan dalam pelaksanaan kebijakan.

Data 21

Kutipan
<i>“1.119 orang mengalami keracunan massal usai mengkonsumsi MBG yang dimasak oleh SPPG dapur Makmur Jaya di Kampung Cipari Desa Cijanggu.” (MM-21)</i>

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa media melakukan framing negatif. Secara makro, berita tersebut berisi tentang suatu kegagalan teknis dalam pelaksanaan program. Peristiwa keracunan yang dibingkai dengan detail, termasuk lokasi dan sumber makanan dapat memberikan pernyataan bahwa program tersebut memiliki masalah yang besar dan nyata serta terjadi secara langsung di lapangan.

Kata *“keracunan massal”* bukan semata hanya obrolan biasa, namun merupakan kejadian secara *real* memberikan efek kuat bahwa persoalan tersebut berdampak luas dan serius. Ditambah dengan penyebutan lokasi dengan rinci juga memperkuat kredibilitas berita. Dalam kutipan pemberitaan ini isu ditekankan pada kegagalan teknis dalam suatu pelaksanaan program. Sehingga, framing dalam media ini dibangun dengan cenderung ke pandangan bahwa pengelolaan program kebijakan pemerintah, yaitu MBG masih lemah dan jauh dari kata sempurna .

Data 22

Kutipan
<i>“Salah satu pelajar korban keracunan MBG di Cipongkor, Gita Fitria mengungkapkan saat hendak menyantap MBG ia mendapati lauk yang masih mentah.” (MM-22)</i>

Dalam kutipan diatas, media menyuguhkan kesaksian atau cerita secara langsung mengenai keracunan dari korban program MBG. Hal tersebut menandakan bahwa kualitas makanan yang disajikan buruk. Sudah dipastikan bahwa hal tersebut merupakan fakta yang akurat mengenai masalah yang terjadi. Sehingga isu menjadi lebih dekat dan mudah dipahami oleh audiens.

Kesan detail dan kuat serta mudah untuk divisualisasikan terdapat pada frasa *“lauk yang masih mentah”*. Dapat diketahui bahwa kualitas keamanan makanan masih kurang diperhatikan, padahal ini merupakan aspek penting dalam program MBG. Hal tersebut membuat citra program menjadi buruk terhadap kualitas makanan. Framing yang diunggah oleh media bukan sekedar menunjukkan adanya permasalahan saja, namun juga membentuk pola pikir publik bahwa program ini belum sepenuhnya memenuhi standar yang diharapkan.

Berita 5 (Web TEMPO.CO)

Judul berita: Anggaran Pendidikan Tergerus MBG

Data 23

Kutipan
<i>“Kebijakan pendidikan di era Presiden Prabowo Subianto tak lagi soal mengenalkan dan mengajarkan anak-anak kepada ilmu dan pengetahuan.” (MM-23)</i>

Kalimat kutipan diatas, media meng *framing* program MBG dengan kritis dengan memberitakan bahwa terjadi pergeseran fokus. Media

membingkai bahwa pendidikan tidak lagi berfokus pada fungsi utamanya seperti proses belajar mengajar, tetapi justru malah mengalami perubahan arah. Oleh sebab itu, secara umum berita diatas berisi kritikan terhadap pendidikan yang dianggap telah terjadi perubahan prioritas.

Penggunaan frasa “*tak lagi soal mengenalkan dan mengajarkan*” berarti bahwa telah hilang fungsi dari pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *framing* yang dibangun oleh media cenderung kritis karena dapat menimbulkan pertanyaan oleh pembaca untuk mempertanyakan kemana arah kebijakan pendidikan pemerintah.

Data 24

Kutipan
<i>“Pendidikan dalam setahun pemerintahan Prabowo di bidang pendidikan lebih banyak porsi untuk Makan Bergizi Gratis.” (MM-24)</i>

Topik utama yang dibangun dalam kutipan diatas ialah mengenai MBG yang mendominasi dalam kebijakan pendidikan. Kalimat pada kutipan tersebut menunjukkan adanya sorotan kritis terhadap anggaran pendidikan. Dalam satu tahun masa pemerintahan Prabowo tidak secara penuh fokus pada sektor pendidikan, tetapi justru lebih berfokus pada program MBG.

Pada frasa “*lebih banyak porsi*” dengan jelas mencerminkan ketidakseimbangan dalam alokasi kebijakan. terlihat dalam kutipan diatas sebagai dominasi program MBG dalam sektor pendidikan, yang mana dalam hal ini terjadi *framing* yang cenderung pada kritik.

Data 25

Kutipan
<i>“Dana pendidikan dialihkan untuk membiayai program prioritas Prabowo mencegah malnutrisi atau kelaparan.” (MM-25)</i>

Kutipan diatas menyoroti mengenai penggunaan dana pendidikan yang ditujukan untuk kepentingan lain. Media melihat terjadi pengalihan anggaran dari pendidikan ke program lain Prabowo yang dianggap program prioritas, yaitu mencegah malnutrisi dan kelaparan (MBG).

Media menggambarkan kebijakan ini sebagai penggunaan anggaran pendidikan yang diperluas, karena tidak hanya cukup untuk sektor pendidikan saja, tetapi justru merambat untuk program sosial yang lainnya.

Berita 6 (Web TEMPO.CO)

Judul berita: Patronase Proyek MBG

Data 26

Kutipan
<i>“ICW menemukan bahwa banyak aktor di balik yayasan pengelola Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) berada dalam lingkaran pemerintah, khususnya Presiden Prabowo Subianto.” (MM-26)</i>

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa media membingkai wacana dengan kritis. Dalam pemberitaan media ini, menyoroti topik utama tentang keikutsertaan elite kekuasaan dalam pengelolaan program MBG. Dapat diketahui bahwa isi dari pemberitaan tidak lagi menunjukkan tujuan dan sisi positif lainnya, namun malah menuju pada sisi negatif, yaitu kecurigaan adanya relasi politik di balik pelaksanaan kebijakan program MBG. Sehingga dalam hal ini media berupaya agar menciptakan pandangan publik

terkait program tersebut kalau program MBG tidak seutuhnya berjalan secara mandiri, tetapi terdapat campur tangan oleh kelompok yang dekat dengan pemerintah. Melalui penyebutan nama “Presiden Prabowo Subianto” dalam kutipan tersebut dapat menguatkan fokus publik terhadap adanya hubungan antara kekuasaan politik dan pengelolaan program negara atau MBG.

Pada frasa “berada dalam lingkaran pemerintah” dapat diartikan bahwa terdapat kedekatan kekuasaan dan jaringan politik tertentu. Penggunaan kata “lingkaran” sendiri memiliki makna bahwa kata tersebut mengarah pada kelompok yang memiliki jalur khusus terhadap kekuasaan. Isu yang ditekankan dalam kutipan tersebut membahas dugaan konflik kepentingan dan dominasi elite politik dalam pelaksanaan program MBG. Dengan demikian, media disini mengkonstruksi wacana dengan negatif yang bertujuan untuk menggiring opini publik dengan melihat program MBG sebagai kebijakan yang tidak terlepas dari kepentingan politik pemerintah.

Data 27

Kutipan
<i>“Sebanyak 25 persen atau 7 dari 28 yayasan tersebut terhubung dengan Partai Gerindra.” (MM-27)</i>

Dalam kutipan diatas, topik utama berisi tentang hubungan yayasan dengan partai politik. Media berupaya untuk membuka mata publik guna melihat bahwa program MBG mempunyai hubungan dengan kepentingan politik partai. Disini wacana dibingkai dengan negatif, karena media bukan hanya menampilkan data jumlah yayasan, akan tetapi sekaligus melihat

keterkaitan hubungan dengan Partai Gerindra yang digadang sebagai partai penguasa. Sehingga, dalam hal ini menimbulkan dugaan-dugaan terjadinya praktik patronase dalam distribusi proyek pemerintah.

Pilihan kata “terhubung dengan Partai Gerindra” menunjukkan bahwa program kebijakan tersebut tidak seluruhnya bersifat netral, melainkan berkaitan dengan kelompok politik tertentu. Kemudian pada penggunaan angkat, yakni “25 persen” dan “7 dari 28 yayasan” menciptakan kesan yang objektif, karena dengan ditampilkannya dengan data tersebut akan terlihat meyakinkan. Dalam hal ini media mem-*framing* program MBG bukan hanya soal program sosial saja, melainkan dapat menjadi alat untuk memperkuat jaringan politik kelompok penguasa.

Data 28

Kutipan
<i>“Lima yayasan di antaranya memiliki keterkaitan dengan tim pendukung Prabowo-Gibran dalam kontestasi pemilu lalu.” (MM-28)</i>

Dapat diketahui bahwa kalimat kutipan diatas menunjukkan adanya hubungan beberapa yayasan dengan tim pendukung Prabowo-Gibran pada pemilu sebelumnya. Dalam hal ini, media membangun pandangan bahwa program MBG ini merupakan program balas jasa oleh aktor (Pemerintah) kepada tim pendukung aktor.

Pada frasa “keterkaitan dengan tim pendukung Prabowo-Gibran” semakin memperjelas bahwa ada sangkut-pautnya atas pelaksanaan program tersebut. Secara langsung frasa tersebut mengarah pada golongan yang

berperan dalam proses politik pemilu, dengan hal tersebut terkesan bahwa distribusi proyek tidak sepenuhnya dilakukan dengan profesional. Dapat diartikan bahwa media membangun wacana program MBG memiliki potensi untuk dimainkan sebagai sarana untuk mempertahankan dukungan politik.

Data 29

Kutipan
<i>“MBG memang lebih tepat dikategorikan sebagai proyek “bagi-bagi jatah.” (MM-29)</i>

Kutipan diatas dikemas media dengan sangat kritis dan negatif. Secara langsung dapat melihat bahwa program tersebut memiliki topik berita yaitu dugaan praktik patronase politik dalam program MBG. Program itu juga tidak sekedar kebijakan sosial yang tujuannya untuk masyarakat, namun merupakan sebuah proyek yang digunakan untuk membagikan keuntungan pada golongan tertentu. Dalam pemberitaan, khususnya dalam kutipan diatas menunjukkan bahwa media dengan langsung mempengaruhi cara pandang publik melalui *framing* semacam itu.

Pada kata “bagi-bagi jatah” terjadi makna konotatif dan identik dengan patronase politik. Hal tersebut memberikan anggapan adanya pembagian keuntungan kepada pihak tertentu yang menjalin kedekatan dengan kekuasaan. Dengan adanya kata tersebut menjadikan masyarakat paham akan program ini yang merupakan alat untuk distribusi kepentingan elite. Oleh karena itu, *framing* media yang dibangun lebih condong untuk memberikan arah kepada masyarakat atau publik bahwa program MBG

tersebut lebih memberikan keuntungan pada pihak tertentu dibanding kepentingan masyarakat luas.

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara jelas terlihat adanya perbedaan antara konstruksi wacana tentang program MBG dalam pidato kenegaraan dan framing media massa. Dalam pidato kenegaraan, pemerintah secara rapi membingkai wacana dengan kesan yang kuat. Pemerintah menonjolkan sisi baik dari program MBG dengan penggunaan bahasa yang persuasif. Program MBG dibangun dengan optimisme yang ditinggi sebagai program strategis yang mempunyai jangka panjang, baik dalam pembangunan sumber daya manusia maupun penguatan pada bidang ekonomi nasional. Pidato tersebut menyuarakan wacana program dengan gaya bahasa yang dapat menarik perhatian publik. melalui gaya bahasa yang cenderung persuasif serta penggunaan klaim data, dapat meningkatkan citra positif dan legitimasi bahwa program MBG adalah kebijakan yang sudah terencana dan tersusun dengan matang serta efektif.

Sedangkan jika dibandingkan dengan media massa, media massa tidak sepenuhnya membingkai suatu program dengan positif saja, namun juga seringkali membingkai program dengan kritis atau negatif. Berdasarkan media massa diatas yang telah dianalisis, sebagian media membingkai program secara positif dengan menyoroti kualitas, dampak yang ditimbulkan, serta dampak ekonomi masyarakat. Akan tetapi, disisi lain media yang telah dianalisis juga membingkai program MBG dengan kritis atau negatif. Dengan menunjukkan makanan yang tidak layak untuk dikonsumsi dan adanya kasus keracunan, program ini mencerminkan program yang

mengalami kendala teknis dalam pelaksanaannya. Hal ini akan membentuk persepsi publik yang buruk tentang program ini.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pidato kenegaraan berfungsi sebagai alat untuk menarik publik dengan strategi-strategi yang diberikan dan sebagai alat untuk memperkuat legitimasi serta membangun citra positif. Pada media sendiri digunakan sebagai alat untuk menonjolkan realitas sosial dengan bentuk framing, tetapi juga dapat membentuk dukungan dan menghadirkan beragam perspektif.

4.1.3 Kognisi Sosial

Kognisi sosial dalam analisis wacana kritis memaparkan bahwa dalam kognisi sosial ini membahas mengenai bagaimana sebuah teks diproduksi. Kognisi sosial digunakan untuk melihat dan menggali makna yang ditampilkan dalam sebuah teks (Agustini, 2022).

Jika dilihat dari sisi pemerintah, kognisi sosial yang melandasi pidato kenegaraan memperlihatkan orientasi pada pembangunan dan legitimasi kebijakan. Dalam pidatonya terkait program MBG, skema mental Presiden Prabowo memperlihatkan dirinya sebagai pemimpin yang ingin membangun negara dan melindungi masyarakat. Pemerintah menciptakan pandangan bahwa program MBG tidak semata sebagai bantuan sosial yang kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan, melainkan juga sebagai program yang dampaknya ingin dirasakan dalam jangka waktu yang panjang yang memiliki keberlanjutan serta untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dalam hal ini menampilkan ideologi pembangunan dan memposisikan negara sebagai aktor utama guna menciptakan

kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, bahasa yang dibangun dalam pidato kenegaraan tersebut memuat gaya bahasa persuasif melalui nada yang penuh dengan keoptimisan yang berfungsi mendorong rakyat untuk meyakini dan meletakkan kepercayaan atas kebijakan yang tengah dijalankan.

Selain itu, Presiden Prabowo juga membentuk citra sebagai penyelamat generasi masa depan. Dengan Presiden menyebutkan secara detail tentang angka sebagai klaim capaian atas keberhasilan program, pernyataan mengenai keunggulan negara Indonesia dibanding dengan negara lain, disini dapat dilihat bahwa pemerintah tengah membangun citra sebagai institusi yang memiliki kinerja baik, cepat, efektif, dan hal positif lainnya. Oleh karena itu, skema mental yang dibangun oleh Presiden Prabowo erat kaitannya dengan usaha pemerintah dalam memperoleh legitimasi yang kuat dan kekuasaan serta dukungan publik. Pada konteks kognisi sosial ini pemerintah menempatkan masyarakat untuk diberi arahan dan diyakinkan agar suatu kebijakan dapat diterima sebagai sebuah strategi yang tepat.

Sementara itu dari sisi media massa, memuat kognisi sosial yang berbeda dengan pemerintah. Disini media massa merupakan pengawas suatu realitas sosial. Media bukan hanya sekedar sebagai sarana dalam dunia maya yang fungsinya hanya sebagai penyampaian informasi saja, melainkan juga untuk membentuk opini publik dan melihat cara pandang melalui framing. Dalam hal ini perspektif media terpengaruh dari adanya kepentingan untuk menghadirkan realitas yang bermacam-macam, mulai dari negatif, kritis, positif dari suatu kebijakan. Sehingga, dalam hal ini pemberitaan media terhadap program MBG tidak melulu sejalan dengan apa

yang disampaikan oleh pemerintah, namun juga dapat bertolak belakang sesuai dengan pandangan konstruksi wacana masing-masing.

Kepentingan media sosial juga tercermin dalam usaha menjalankan fungsi kontrol publik. Pada saat media melihat tentang isu anggaran, potensi penyimpangan, hingga kasus keracunan, hal tersebut menggambarkan ideologi kritis yang tujuannya untuk menjaga akuntabilitas pemerintah. Dalam kognisi ini, masyarakat ditempatkan diposisi sebagai pihak yang patut menerima informasi secara transparan dan kritis. Media berupaya untuk merubah cara pandang publik agar tidak semata-mata menerima informasi atau kebijakan dengan mata-mata, tetapi harus melalui pertimbangan. Dapat diketahui bahwa fungsi dari teks media ialah sebagai ruang diskursus yang memungkinkan terjadinya perdebatan dan evaluasi kebijakan.

Secara keseluruhan, perbedaan antara kognisi sosial pemerintah dengan media massa memiliki latar belakang yang berbeda dalam menyoroti pemberitaan ini. Jika pemerintah lebih menekankan pada penguatan citra positif dan legitimasi kebijakan dengan cara penyampaian yang persuasif, dan optimisme. Sedangkan pada media massa memiliki latar belakang yang menjalankan fungsi kontrol dengan menyajikan dengan beragam perspektif, baik dari segi positif maupun negatif. Dengan adanya perbedaan ini menunjukkan bahwa teks tidak pernah berdiri sendiri tanpa adanya pengaruh oleh ideologi, kepentingan sosial, dan cara pandang institusional dari aktor yang memproduksinya. Oleh karena itu, melalui pemahaman terhadap kognisi sosial tersebut, terlihat bahwa wacana program MBG terbentuk dari hasil tarik-menarik antara legitimasi kekuasaan dan kontrol publik.

4.1.4 Konteks Sosial

Wacana tentang program Makan Bergizi Gratis atau MBG tidak hadir tanpa adanya latarbelakang dibaliknya. Munculnya program tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi masyarakat yang dirasa masih menghadapi berbagai rintangan. Persoalan tentang ketimpangan ekonomi yang khususnya berada di daerah perkotaan dan pedesaan menyebabkan tidak semua khalayak dapat merasakan akses yang memadai terhadap pangan bergizi. Kenaikan harga bahan pokok dan keterbatasan daya beli pada kelompok tertentu juga ikut memperburuk kondisi tersebut. Dengan demikian, hadirnya program MBG ini merupakan respon dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan sebelumnya, terutama pada kelompok rentan, seperti anak-anak dan ibu hamil.

Selain faktor ekonomi sebagai pembentuk hadirnya program MBG ini, masalah gizi juga menjadi latar terbentuknya program tersebut. Saat ini Indonesia masih berhadapan dengan persoalan serius mengenai stunting, kekuarangan gizi atau gizi buruk, dan kekurangan asupan nutrisi. Hal ini tidak hanya menyebabkan dampak buruk terhadap individu saja, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Melalui program MBG ini, pemerintah dapat memperbaiki kualitas gizi anak, mencegah stunting, serta hal kesehatan lain. Sehingga diharapkan setelah dijalankannya program ini dapat menciptakan generasi yang lebih sehat dan produktif untuk kedepannya.

Pada sektor lain, yaitu pada bidang pendidikan, juga menjadi hal yang penting dalam program MBG ini. Dengan terjadinya berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan, seperti penurunan kehadiran siswa, penurunan prestasi, kerap

dihubungkan dengan kondisi gizi yang melemah. Dengan tercipta dan direalisasikannya program MBG ini, pemerintah berusaha untuk menggabungkan aspek kesehatan dan pendidikan, agar jika pada segi kesehatan telah tertangani, maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa bukan sekedar untuk mengatasi masalah kesehatan, melainkan juga sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Sementara itu, konteks kebijakan negara juga menjadi salah satu faktor yang penting dalam hadirnya wacana ini. Dalam program MBG ini dapat dikatakan sebagai program yang merupakan bagian dari agenda strategis pemerintah dalam pembangunan nasional, terutama dalam penguatan sumber daya manusia. Kebijakan ini tidak semata-mata berdiri sendiri, namun saling berhubungan dengan program-program lain yang erat kaitannya dengan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Di samping itu, digunakannya anggaran negara yang besar demi program ini menunjukkan bahwa terdapat prioritas kebijakan yang mengarah pada peningkatan masyarakat luas.

Kemudian, dari segi opini publik juga mempengaruhi dinamika wacana MBG. Pada sisi positif, masyarakat menyambut positif dengan adanya program ini. Karena program ini dirasa telah dirancang dengan sedemikian rupa untuk mengatasi persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Mereka menyambut dengan penuh rasa percaya, sebab dinilai memberikan manfaat nyata, terutama bagi kelompok yang membutuhkan. Akan tetapi pada sisi negatif, muncul pemahaman negatif dan kritis, seperti halnya pada efektivitas pelaksanaan, anggaran yang membludak, sampai pada kasus-kasus teknik di lapangan. Perbedaan pandangan ini

menunjukkan bahwa wacana MBG menjadi tempat munculnya berbagai pendapat yang kemudian mempengaruhi cara masyarakat dalam memahami program tersebut.

Dengan demikian, wacana MBG hadir dengan konteks sosial yang kompleks, yaitu berbicara mengenai kondisi sosial, keadaan ekonomi, persoalan kesehatan atau gizi, pendidikan, arah kebijakan negara, serta dinamika opini publik. secara keseluruhan faktor-faktor tersebut saling berhubungan, sehingga menjadi alasan mengapa program ini hadir dan menjadi suatu isu yang relevan guna dibahas saat ini. Oleh karena itu, wacana ini bukan hanya dapat dipandang dan dipahami sebagai kebijakan semata, namun juga mencerminkan kebutuhan masyarakat serta usaha negara dalam mengatasi berbagai rintangan pembangunan.

4.1.5 Kontestasi Wacana

Kontestasi wacana tentang program Makan Bergizi Gratis (MBG) menimbulkan terjadinya perbedaan cara pandang antara pemerintah dan media massa dalam memaknai kebijakan tersebut. Pemerintah mengkonstruksi wacana tersebut dengan penuh strategi dan konsisten. Wacana program MBG dibingkai sebagai investasi masa depan, yakni sebagai program unggulan yang mengatasi persoalan kesehatan jangka panjang, peningkatan kualitas pendidikan, dan sumber daya manusia, serta masalah ekonomi. Dalam pidatonya, Presiden Prabowo tidak hanya menyampaikan bahwa program tersebut hanya sekedar bantuan sosial, namun merupakan sebuah fondasi pembangunan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif. Wacana yang dibangun mengandung bahasa persuasif yang kemudian

didukung dengan pernyataan data kuantitatif dan klaim keberhasilan, sehingga dapat meningkatkan keyakinan, kepercayaan, dan meningkatkan citra positif.

Selanjutnya, dari sisi media massa, wacana dikonstruksi dengan beragam. Dalam media massa, program MBG tidak hanya ditampilkan sebagai solusi, melainkan juga sebagai isu publik yang penuh problematik, bahkan dalam sebagian pemberitaan dikabarkan bahwa program tersebut dinilai sebagai beban negara. Melalui konteks ini, media massa menghadirkan pemberitaan dengan *framing* positif dan negatif. Pada *framing* positif media menekankan tentang manfaat program, membaiknya persoalan kesehatan atau gizi, peningkatan siswa dalam sistem pendidikan, dampak ekonomi, hingga kesejahteraan masyarakat. Namun, disisi lain media meng *framing* dengan negatif dan kritis, seperti menyoroti anggaran yang besar dan melejit tinggi, terjadinya kasus keracunan di berbagai wilayah, dan potensi ketidaktepatan alokasi dana.

Antara konstruksi wacana pemerintah dan media, jika dibandingkan pemerintah lebih condong menonjolkan narasi tunggal yang stabil dan konsisten. Program MBG dinilai sebagai suatu kebijakan yang mempunyai langkah yang strategis, tepat, dan banyak manfaat. Artinya bahwa pemerintah berperan sebagai produsen wacana dominan, sedangkan media menjadi arena yang memungkinkan terjadinya bermacam-macam alternatif makna. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dominasi pemerintah terlihat kuat dalam pembentukan citra awal program, meskipun tidak sepenuhnya mengontrol bagaimana program tersebut dipahami oleh publik.

Terjadinya perebutan makna karena disebabkan oleh cara aktor yang berbeda, baik dari segi bahasa maupun sudut pandang. Pemerintah membangun makna menggunakan strategi retorik dalam bentuk klaim keberhasilan, capaian yang luas, perbandingan antar pihak atau negara lain, kemudian penyebutan data dan angka secara detail, maka dapat memperkuat legitimasi. Sedangkan media massa menggunakan strategi framing yang menonjolkan sisi baik atau buruk dari suatu program. Dalam hal ini makna MBG yang dibangun oleh media tidak hanya berasal dari pemerintah, namun juga dipengaruhi dari cara media memahami dan menjelaskan program tersebut, sehingga apa yang dilihat publik terkait MBG dapat berbeda karena ada proses atau olahan dari media.

Kontestasi ini juga dapat dilihat dari kedua aktor, yaitu pemerintah dan media yang memposisikan masyarakat. Pemerintah memposisikan masyarakat sebagai penerima manfaat yang perlu diyakinkan agar mendukung kebijakan. Hal tersebut dilakukan pemerintah dengan bahasa yang menonjolkan keoptimisan dan disertai dengan pemilihan kalimat yang persuasif. Sebaliknya, media memposisikan masyarakat sebagai khalayak yang perlu diberi informasi secara kritis. Media bukan sekedar menyampaikan mengenai keberhasilan yang telah dicapai dalam program tersebut, namun juga membuka ruang untuk kritik terhadap kebijakan.

Dari sisi ideologi, terjadi perbedaan cara pandang antara pemerintah dan media massa atas program MBG. Disini pemerintah lebih melihat pada program tersebut menjadi bagian pembangunan yang berjangka panjang dan bentuk tanggung jawab negara terhadap masyarakat. Sedangkan pada media lebih melihat pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan juga pengawasan terhadap kebijakan publik.

Sehingga, kedua pihak tersebut yaitu pemerintah dan media memiliki cara pandang yang berbeda dimana akan menimbulkan perbedaan dalam memaknai suatu wacana khususnya program MBG.

Secara keseluruhan, dalam wacana program MBG ini menunjukkan bahwa makna suatu kebijakan tidak mempunyai sifat tetap, namun dapat dipahami dengan cara berbeda oleh berbagai pihak. Pemerintah dalam kebijakan ini memiliki upaya untuk memberikan manfaat positif bagi kesejahteraan masyarakat kedepannya, sementara itu media menampilkannya sebagai isu publik yang dapat dilihat baik sebagai solusi maupun masalah. Adanya perbedaan pandangan ini menjadikan masyarakat memahami persoalan ini dengan pemahaman yang beragam, juga menunjukkan bahwa wacana dari suatu kebijakan dipengaruhi oleh kepentingan dan ideologi.

Dimensi Konseptual	Wacana Pemerintahan (Pidato Kenegaraan)	Wacana Media Massa (<i>Framing</i> Kritis)	Sifat Kontestasi
Definisi Program/Cara Memaknai MBG	Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dilihat sebagai kebijakan yang strategis untuk menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.	Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dilihat sebagai isu publik yang penuh dengan pro dan kontra.	Perbedaan terhadap pemaknaan kebijakan.
Ideologi Yang Ditonjolkan	Fokus pada pembangunan nasional dan kesejahteraan masyarakat jangka panjang.	Fokus pada transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan kebijakan publik.	Pertentangan ideologi kebijakan.

Tujuan Wacana	Tujuan pemerintah pada program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah untuk membangun legitimasi kekuasaan dan memperoleh dukungan dari publik.	Tujuan media massa pada program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah untuk menginformasikan kepada publik dan juga sebagai kontrol sosial.	Persaingan untuk mempengaruhi pandangan publik.
Strategi Bahasa	Pemerintah menggunakan bahasa yang cenderung persuasif, penuh keoptimisan, dan klaim capaian, serta menyertakan didukung dengan data.	Media massa menggunakan cenderung <i>mem-framing</i> program MBG dengan kritis dan negatif, serta dengan penekanan isu untuk membentuk pandangan audiens.	Perbedaan strategi dalam membangun opini.
Bentuk Kontestasi	Pemerintah menghasilkan narasi bahwa program MBG merupakan kebijakan yang strategis dan merupakan solusi untuk persoalan yang dianggap krusial.	Media massa menciptakan makna baru yang mengakibatkan terjadinya pro dan kontra di masyarakat.	Perebutan dominasi makna.

4.2 Pembahasan

Kontestasi wacana pada program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebenarnya merupakan perebutan bagaimana memahami maknanya, dan hal ini tidak terlepas

dari pengaruh kekuasaan di masyarakat. Menurut pandangan Gramsci tentang hegemoni, hegemoni bukan cara untuk menguasai sesuatu dengan paksaan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepentingan politik dan ideologis, dengan kata lain membuat pihak lain setuju dan menerima pemikiran oleh pihak yang memiliki kuasa (Siswati, 2017). Dalam hal ini, pemerintah tidak selalu menekankan paksaan kepada masyarakat terhadap kebijakan yang dibuatnya, namun ia berupaya untuk memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa kebijakan yang dibangun merupakan hal positif dan penting. Dengan persetujuan masyarakat akan kebijakan tersebut, maka itulah yang dapat dikatakan dengan hegemoni.

Upaya hegemonik dalam pemerintah dapat dilihat bagaimana pemerintah mengkonstruksi program MBG sebagai program kebijakan yang memberikan manfaat dan cakupan yang luas bagi masyarakat khususnya pada kelompok yang dikenai sasaran, kemudian juga sebagai investasi jangka panjang yang akan meningkatkan sumber daya manusia di masa mendatang. Jadi dapat dikatakan bahwa kekuasaan bekerja dengan cara mengkonstruksi wacana agar dapat diterima oleh masyarakat.

Sementara itu, media massa membentuk arena berlangsungnya perang bahasa, atau perang simbol untuk merebutkan penerimaan publik atas gagasan ideologis yang tengah diperjuangkan. Suatu ide hegemonik pasti akan mendapatkan tantangan dari berbagai hegemoni tandingan lainnya. Hegemoni tidak sepenuhnya kuat karena dalam media massa dapat menjadi tempat munculnya kritik dan pandangan terhadap suatu wacana (Muhammad & Azizi, t.t.). Pada media massa

tidak hanya sekedar mereproduksi wacana pemerintah, namun juga melakukan *framing* yang bernilai negatif dan kritis, seperti pada anggaran, kasus keracunan, hingga ketidaktepatan kebijakan. Oleh karena itu, media berfungsi sebagai kekuatan yang dapat mengurangi dominasi suatu pihak dengan membuka ruang untuk kritik dan perdebatan di ruang publik.

Kontestasi ini dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan media. Jika pemerintah memiliki kepentingan untuk memperkuat legitimasi kekuasaan dengan menunjukkan sisi positif yaitu tentang keberhasilan program tersebut yang merupakan bentuk keberhasilan negara dalam menjalankan fungsi kesejahteraan. Sedangkan pada media massa berfungsi sebagai kontrol sosial yang menekankan pada transparansi, akuntabilitas, serta pengawas atas kekuasaan.

Jika melihat dari keseluruhan hasil konstruksi wacana, pemerintah lebih condong dan dominan pada pembentukan persepsi awal publik. hal itu terjadi karena memiliki akses langsung terhadap kebijakan, otoritas negara, dan kemudian juga didukung oleh data resmi. Dominasi yang dilakukan oleh pemerintah menggambarkan adanya usaha untuk membentuk cara masyarakat dalam memahami suatu program. Tetapi pada media, media mampu menciptakan pandangan lain sehingga membuat masyarakat tidak hanya menerima dari satu sudut pandang saja. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kekuasaan tidak selalu tetap, namun dapat mengalami perubahan melalui komunikasi dan perbedaan pendapat.

Dengan demikian, kontestasi wacana dari program MBG ini dapat dipahami sebagai bentuk pertarungan hegemoni antara pemerintah dan media. pihak

pemerintah mengupayakan untuk membangun dan mempertahankan dominasi makna dengan legitimasi kebijakan, sedangkan pada pihak media memiliki tugas untuk mengkritik dan membuka ruang alternatif pemaknaan. Sehingga, persepsi publik terhadap program MBG menjadi plural dan terbentuk melalui dinamika kekuasaan dalam ruang wacana.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

4.7 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa program bertajuk Makan Bergizi Gratis (MBG) ini dikonstruksi dengan cara yang berbeda oleh pemerintah dan media massa. Pemerintah membangun wacana MBG sebagai program yang dinilai strategis untuk mengatasi berbagai persoalan kesehatan dimana untuk menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif di masa mendatang. Penggunaan bahasa yang persuasif, kemudian didukung dengan data kuantitatif hingga klaim keberhasilan, menunjukkan bahwa pemerintah tengah berupaya untuk memperkuat citra positif. Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk ini dalam pidato Presiden Prabowo Subianto menunjukkan dominasi tema pembangunan bangsa yang telah tertata dengan sistematis, juga diperkuat dengan dimensi teks, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Di sisi lain, media massa menciptakan *framing* yang beragam. Dari sisi positif, media memandang manfaat MBG terhadap kesehatan, pendidikan, dan ekonomi masyarakat. Akan tetapi, dari sisi negatif, media menampilkan dengan kritis terkait anggaran, kasus keracunan, hingga pada dugaan kepentingan politik dalam pelaksanaan program MBG tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa media bukan merupakan alat untuk menyampaikan sebuah informasi saja, namun juga sebagai kontrol sosial terhadap kebijakan pemerintah.

Kontestasi wacana dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dan ideologi antara pemerintah dan media massa. Pemerintah berusaha untuk

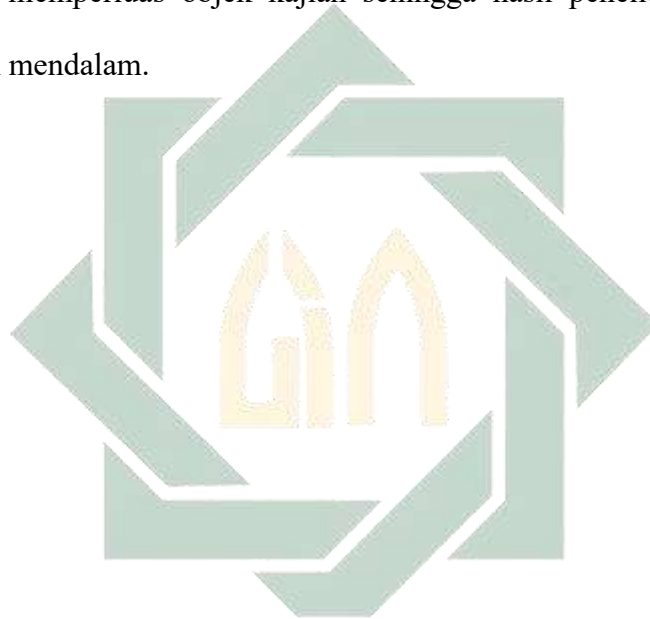
membangun hegemoni dengan narasi yang dibuatnya yang didalamnya memuat keberhasilan dan pembangunan nasional, sementara itu media massa memunculkan narasi alternatif yang cenderung kritis atas sebuah kebijakan. Dengan demikian, makna dari program MBG tidak bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh cara masing-masing pihak dalam membangun dan menyebarluaskan wacana kepada khalayak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah mempunyai dominasi yang kuat untuk pembangunan citra awal program MBG, namun media massa juga mempunyai peran penting untuk mempengaruhi publik dengan bentuk *framing* yang beragam. Sehingga masyarakat dapat menerima, memahami, dan menyerap informasi dari pandangan yang berbeda.

4.8 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Peneliti mengharapkan pemerintah untuk meningkatkan transparansi, evaluasi, dan pengawasan dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis agar berbagai masalah dapat teratasi dengan maksimal. Selain itu, pemerintah juga perlu untuk membangun komunikasi publik yang lebih terbuka sehingga masyarakat bukan hanya sekedar menerima informasi mengenai keberhasilan program saja, akan tetapi juga memahami tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pada media massa diharapkan konsisten dalam pemberitaan melalui penyampaian informasi secara objektif, kritis, dan berdasarkan data yang akurat agar masyarakat mendapatkan informasi yang utuh, lengkap, dan tidak berpihak pada satu sudut pandang saja. Penelitian ini juga diharapkan dapat

mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami kebijakan publik dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Sementara itu, untuk peneliti selanjutnya dapat menjadikannya sebagai referensi guna mengembangkan kajian analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, yang secara khusus menganalisis kebijakan publik dan pemberitaan media massa. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas objek kajian sehingga hasil penelitian menjadi lebih beragam dan mendalam.



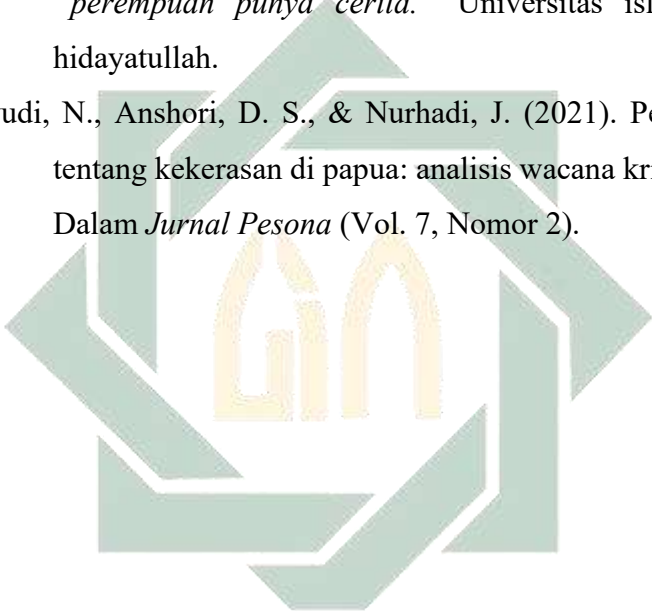
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, P. (2022). *Pada teks berita vaksin booster di media online cnbc indonesia*.
- Aritonang, R., Sapta, D., Simanjuntak, R., Maibang, E., Liana, L., Katolik, U., Thomas, S., & Korespondensi, P. (2025). *Teori Van Dijk dalam "Pidato Menteri Pendidikan Untuk Hari Guru 2024"* (Vol. 5, Nomor 3). Diambil <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives. (2024). *Makan Bergizi Gratis: Menilik Tujuan, Anggaran dan Tata Kelola Program*.
- Dewi, L. L., Gede Nurjaya, I., Dewa, I., & Utama, B. (2025). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pidato perdana presiden ri 2024*. 15, 336–347. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i3.102049>
- Dewi, N. P., Yanti, E., Bagus Putrayasa, I., & Artika, W. (2019). *Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk pada teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019*.
- Jangka, D., Program, P., Gratis, M. B., Kesehatan, T., Pendidikan, K., Cenderawasih, U., Jayapura, U. T., Wulandari, L., & Sawir, M. (2025). The long-term impact of the free nutritious meal program on health and educational sustainability Rif'iy Qomarrullah 1 Suratni 2. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5.
- Jazery, M., Tarbiyah, F., & Tulungagung, S. (2009). *Pertarungan simbolik dalam wacana bantuan khusus mahasiswa*. <http://jurnalnasional.com/>
- Khoerunisa, D. (2024). Analisis Framing Model Robert N. Etnman Pada Pemberitaan Kebocoran Pusat Data Nasional (PDN) di Media Online. *IKRAITH-HUMANIORA*, 8. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora>
- Ma, A., & Fairuzzabad, ruf. (2011). *Analisis Fungsi Media ... (Asfi Ma'ruf Fairuzzabad, Suranto) analisis fungsi media pada konten youtube*

- channel nadia omara analysis of media functions on nadia omara's youtube channel content.* <https://apjii.or.id>
- Malang, P. N. (2011). Pertarungan kekuasaan dalam teks media (Studi Analisis Wacana Kritis: Kasus Mesuji dalam Koran Jawa Pos). *JLT-Jurnal Linguistik Terapan*, 1(2).
- Maria Rawis, S. (2025). *Dinamika governance jurnal ilmu administrasi negara*.15(01),153–162.
<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/index>
- Muhammad, O., & Azizi, H. (t.t.). *Hegemoni dalam wacana media (Pertarungan Wacana Muktamar Nahdlatul Ulama ke-33 dengan Muktamar Muhammadiyah ke-47 pada Surat Kabar Harian Tempo) TESIS Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.*
- Naila Akmalisyatun Nisa'. (2020). *Representasi egoisme dalam novel "derana."*
- Nisa, K. (2017). Analisis wacana kritis (teori van Dijk dalam kajian teks media massa pada e paper analisa medan rubrik surat pembaca). *Jurnal Dialog*, VI/II.
- Rahmalia, R., & Hamdani, A. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2025(A), 105–118.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis wacana kritis sebuah teori dan implementasi*. Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi
- Rumadaul, A. (2025). *Analisis wacana kritis dalam buku teks pelajaran bahasa indonesia kelas xii sma skripsi ardawia rumadaul 148820121012 program studi pendidikan bahasa indonesia.*
- Silaswati, D., & Pd, M. (2018). *Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana.* <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Siswati, E. (2017). *Anatomi teori hegemoni antonio gramsci.*

- Sulistiyowati. (2024). *Analisis wacana kritis teun a. Van dijk tentang pidato politik prabowo subianto dalam debat calon presiden pada pemilihan presiden*. Universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember.
- Suparno, B. A. (2010). *Kontestasi Makna dan Dramatisme Komunikasi Politik tentang Reformasi di Indonesia*.
- Umam, H. (2009). *Analisis wacana teun a. Van dijk terhadap skenario film "perempuan punya cerita."* Universitas islam negeri syarif hidayatullah.
- Wahyudi, N., Anshori, D. S., & Nurhadi, J. (2021). Pemberitaan tirto.id tentang kekerasan di papua: analisis wacana kritis Teun van Dijk. Dalam *Jurnal Pesona* (Vol. 7, Nomor 2).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A